BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan menempati posisi sentral dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang unggul, karena melalui pendidikanlah generasi muda dibentuk untuk memiliki kompetensi intelektual, integritas moral, serta kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Sebagai wahana strategis dalam mentransformasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan, pendidikan menjadi pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berdaya saing dan berkontribusi positif terhadap kemajuan peradaban. Sebagai kebutuhan mendasar manusia, pendidikan memungkinkan proses pembelajaran ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap budaya, moral, serta ilmu pengetahuan, diperlukan sarana seperti sekolah sebagai tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan wawasan. Sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, Allah Swt., berfirman QS. Al-Alaq: 96/1-5. Sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)[1]

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah

[1] Departemen Agama RI., *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008, h. 35.

> yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

Ayat tersebut menjelaskan proses penciptaan manusia serta menegaskan urgensi ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Allah Swt. menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang mulia dan menjadi dasar bagi manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam konteks ini, pencarian dan pengembangan ilmu merupakan perintah yang harus dijalankan sepanjang hayat, sebagai bentuk ketaatan sekaligus sarana untuk meneguhkan keimanan. Pendidikan, dalam kerangka ini, berperan strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa, serta memiliki daya saing global. Relevansi pentingnya pendidikan juga tercermin dalam kebijakan nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses sistematis guna mewujudkan pembelajaran yang berkualitas demi kemajuan bangsa dan negara.

> "Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran harus menumbuhkan motivasi dan memberi ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik.maka dari itu guru dalam melakukan pembelajaran hendaknya mempunyai cara agar peserta didik selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran." [2]

Perencanaan pembelajaran yang efektif menuntut adanya perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terarah. Kejelasan tujuan ini menjadi fondasi utama dalam mengarahkan seluruh proses belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran yang dirancang secara optimal akan tercermin dari kemampuan

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan.*

peserta didik dalam menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif dan konstruktif. Hal ini pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta selaras dengan ekspektasi pendidikan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang baik ditandai oleh terciptanya kondisi belajar yang mampu mengaktifkan perhatian peserta didik secara terfokus terhadap materi pembelajaran. Peserta didik terdorong untuk menyelesaikan tugas secara tepat dan bertanggung jawab, serta mampu mengkomunikasikan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, pembelajaran yang efektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan ketidaktahuan atau kebingungan kepada guru secara terbuka. Lingkungan belajar yang sehat juga memfasilitasi keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat yang berbeda atau ketidaksetujuan secara konstruktif. Lebih lanjut, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi yang relevan, sebagai bentuk dorongan motivasional dalam mengembangkan kemandirian dan keingintahuan intelektualnya.

Dalam dinamika proses pembelajaran, guru memegang peran sentral sebagai mediator utama yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membina peserta didik secara komprehensif. Keberadaan guru menjadi elemen strategis dalam sistem pendidikan, karena melalui peran merekalah peserta didik dibimbing untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosialnya dalam lingkungan sekolah. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan, pelatihan, serta pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Di samping itu, guru

juga berperan dalam melakukan evaluasi yang sistematis terhadap capaian belajar guna memastikan terjadinya kemajuan dan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana kalam Allah dalam Q.S Al- Mulk/67:23. sebagai berikut:

ن أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلأَبْصَـٰرَ وَٱلأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُون

Terjemahnya:

> Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.[3]

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, guru dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran secara efektif. Pemanfaatan perangkat digital dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sarana strategis untuk meningkatkan efisiensi, interaktivitas, dan kualitas proses pendidikan. Transformasi teknologi di bidang pendidikan memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Di samping kompetensi profesional tersebut, guru juga dikenal sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan yang menjalankan tugas mulia dengan penuh dedikasi.

Julukan 'pahlawan tanpa tanda jasa' mencerminkan penghargaan atas peran mereka yang, dengan kesabaran dan ketulusan, membimbing peserta didik dalam memahami pengetahuan dan membentuk karakter yang berakhlak. Keteladanan, integritas, dan komitmen guru menjadi landasan penting dalam mendukung

[3]Departemen Agama RI., *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008, h. 35.

keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab I, pasal I yang berbunyi sebagai berikut:

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[4]

Profesi guru merupakan tanggung jawab yang kompleks dan menuntut kesungguhan tinggi dalam pelaksanaannya. Seorang pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan agar mampu menjawab dinamika pendidikan yang terus berkembang. Profesionalisme guru tercermin dalam penguasaan keilmuan yang mendalam di bidangnya serta kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu. Kualitas seorang guru tidak semata ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga ditinjau dari integritas dan komitmennya dalam mengembangkan potensi peserta didik sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, profesionalisme guru berperan strategis untuk menciptakan pembelajaran yang signifikan serta membawa pengaruh baik terhadap kemajuan peserta didik.

Dedikasi, kerja keras, serta komitmen dalam memberikan layanan pendidikan terbaik menjadi bagian tak terpisahkan dari tugas utama seorang pendidik. Inovasi yang berkelanjutan dan kemampuan menghadirkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang adaptif dan efektif. Guru dipandang sebagai komponen sentral

---

[4]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen* , Bab I, Pasal 1.

dalam pelaksanaan pendidikan formal. Tanpa peran guru, proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara terarah dan sistematis. Mengingat fungsinya sebagai fasilitator, guru dituntut memiliki otoritas pedagogis yang sah, yang diperoleh melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional sesuai standar yang diatur dalam sistem pendidikan nasional.

Pentingnya posisi guru dalam pendidikan juga diperkuat oleh pandangan Sardiman, yang menyatakan bahwa guru merupakan unsur utama dalam proses pembelajaran dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berdaya saing dan berperan dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, setiap guru wajib menguasai kompetensi profesional, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.[5] Dalam kapasitasnya sebagai tenaga pendidik, Setiap pendidik perlu mengembangkan dan menguasai kompetensi yang dibutuhkan seperti profesional yang memadai dalam bidang pedagogik, khususnya terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran, guna mendukung tercapainya Mewujudkan hasil pendidikan dengan cara yang produktif dan terorganisir. Dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya.

Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak terbatas pada aktivitas mengajar semata, melainkan mencakup berbagai dimensi profesional yang saling berkaitan. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menyediakan kemudahan dan sumber daya yang mendukung peserta didik ikut serta secara aktif dalam

[5] Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55

proses pendidikan dan mandiri. Dalam peran sebagai pembimbing, guru hadir untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar dan memberikan arahan yang konstruktif agar mereka mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, guru juga berfungsi sebagai penyedia lingkungan belajar, dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, interaktif, dan kondusif bagi tumbuhnya kreativitas serta semangat belajar. Sebagai komunikator, guru membangun relasi dialogis dengan peserta didik maupun masyarakat, guna menjembatani nilai-nilai pendidikan dengan realitas sosial. Di sisi lain, peran guru sebagai model atau teladan menuntut integritas dan konsistensi dalam berperilaku, sehingga mampu memberikan contoh positif bagi peserta didik, baik dalam aspek moral, sosial, maupun intelektual.

Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian secara objektif terhadap perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik, yang menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran. Guru juga bertindak sebagai inovator, yaitu tokoh yang mendorong dan menyebarluaskan ide-ide pembaruan dalam pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Dalam kapasitas sebagai agen moral dan politik, guru berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pembinaan nilai-nilai etika di tengah masyarakat, serta mendukung proses pembangunan nasional.

Sebagai agen kognitif, guru bertugas menyampaikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat, sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Terakhir, dalam perannya sebagai manajer

pembelajaran, guru memimpin dan mengelola kegiatan belajar di dalam kelas, memastikan bahwa proses tersebut berlangsung secara terarah, efektif, dan bermakna.[6]

Berdasarkan peran strategis yang dimiliki oleh guru, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada kinerja dan kompetensi profesional guru dalam melaksanakannyaKeberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas profesional dan kompetensi pedagogis yang dimiliki oleh guru. Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar secara efektif dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun latar belakang sosial budaya. Selain itu, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, sehingga mampu mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Media yang tepat juga berperan penting dalam menumbuhkan minat, meningkatkan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang konsep dan peran media pembelajaran, penting untuk terlebih dahulu memahami makna istilah tersebut. Kata 'media' berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran merujuk pada segala bentuk alat, sarana, atau wahana yang

[6] Vera Nita, As'ad Badar, Ahmad Fuadi, "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam", J*ournal Ability : Journal of Education and Social Analysis* Volume 4, Nomor 1, Januari 2023, h. 170-180.

digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber belajar kepada peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. [7]

Secara etimologis, istilah 'media' merujuk pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran dipahami sebagai seperangkat alat atau teknologi, baik yang bersifat grafis, visual, fotografis, maupun elektronik, yang digunakan untuk menyampaikan, menangkap, memproses, dan merekonstruksi informasi dalam proses belajar-mengajar. Fleming memaknai media sebagai perantara yang menghubungkan dua pihak dan berperan menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis. Dalam dunia pembelajaran, fungsi ini diwujudkan melalui peran media sebagai mediator yang menjembatani interaksi efektif antara peserta didik dan materi pelajaran. Lebih lanjut, istilah 'mediator' tidak hanya mencakup alat bantu visual dan teknologi, tetapi juga merujuk pada semua komponen dalam sistem pembelajaran mulai dari guru sebagai pengajar hingga perangkat teknologi terkini yang berfungsi menghubungkan sumber informasi dengan peserta didik.

Media pembelajaran memiliki berbagai dimensi pengertian yang mencerminkan peran dan fungsinya dalam proses pendidikan. Pertama, secara fisik, media dipahami sebagai perangkat keras (hardware), yaitu segala bentuk alat yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan melalui pancaindra, seperti gambar, video, alat peraga, dan media audiovisual lainnya. Kedua, dari sisi nonfisik, media

[7]Arief Sadiman,dkk “media Pendidikan, pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya”. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002, h.6.

mencakup perangkat lunak (software), yakni isi atau pesan edukatif yang terkandung dalam perangkat keras tersebut dan menjadi inti informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Ketiga, media pembelajaran secara umum menekankan pada aspek visual dan audio, karena kedua elemen ini sangat efektif dalam memperkuat daya serap informasi dan memperjelas materi ajar. Keempat, media juga berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Kelima, media digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman materi serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Terakhir, media pembelajaran bersifat fleksibel dalam penggunaannya, karena dapat diaplikasikan dalam berbagai skala, mulai dari penggunaan massal seperti radio dan televisi, hingga dalam kelompok besar maupun kecil menggunakan media seperti komputer, pemutar kaset/audio, video, dan alat perekam.[8]

Dari berbagai pendapat yang telah dikaji, dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran mencakup seluruh bentuk sarana prasarana yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari sumber belajar kepada penerima, dalam hal ini peserta didik. Tujuan utama dari penggunaan media ini adalah untuk menstimulasi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Melalui rangsangan terhadap daya pikir, emosi, perhatian, minat, dan motivasi belajar, media

[8] Azhar arsyad, "*Media Pembelajaran"* ,Jakarta: RajaGrafindo Persada.2003.h. 6

pembelajaran turut berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna, serta mendukung pencapaian tujuan instruksional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran. Di samping penguasaan terhadap kompetensi profesional dalam pembelajaran, seorang guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan juga diwajibkan memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kedua jenis kompetensi ini berfungsi sebagai elemen pendukung yang esensial dalam mengoptimalkan pelaksanaan peran profesional guru dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta interaksi edukatif yang efektif dan bermakna.

Minimnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang maupun memanfaatkan media pembelajaran masih menjadi persoalan yang cukup umum dijumpai di berbagai satuan pendidikan. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung secara konvensional dan cenderung monoton. Akibatnya, peserta didik menunjukkan gejala menurunnya konsentrasi, partisipasi aktif yang rendah, munculnya kejenuhan, serta suasana kelas yang kurang kondusif dan tidak dinamis. Berdasarkan temuan empiris di lapangan, penggunaan media pembelajaran secara tepat terbukti mampu memfasilitasi pemahaman materi secara lebih efektif. Tidak hanya itu, keberadaan media juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan aktif serta antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pemanfaatan media pembelajaran secara optimal memberikan berbagai kemudahan bagi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas. Media tidak semata-mata berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga berperan strategis dalam

mendorong partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi transformasi signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian secara berkelanjutan agar sistem pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap dinamika zaman, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang diterapkan di lingkungan kelas.

Zaman digitalisasi ilmu pengetahuan yang pesat ini pun telah melalui tahapan pendidikan yang beriringan dengan penelitian kemudian melahirkan teknologi.9 Dewasa ini, pemanfaatan teknologi telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam sektor pendidikan. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan hadir sebagai suatu pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk menganalisis, merancang, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Pendekatan ini menekankan pada optimalisasi penggunaan sumber daya, metode, dan alat bantu guna meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam konteks ini, teknologi pendidikan berperan sebagai suatu disiplin yang berfokus pada pengembangan berbagai jenis sumber belajar secara terstruktur, mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatannya secara optimal. Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan memungkinkan keterpaduan antara sumber belajar dan proses pembelajaran, sehingga keduanya

[9]Wangsit Aji Prakoso, Afid Burhanuddin, Mega Isvandiana Purnamasari, "Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 2 Jetak", *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 17 No. 2 Tahun 2017.

dapat berlangsung secara sinergis dan efektif.[10] Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri khususnya teknologi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi secara tepat dalam kegiatan pembelajaran mampu memperkaya suasana kelas dan meningkatkan kualitas interaksi integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya pola pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran berbasis teknologi ini merepresentasikan suatu ranah baru dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, seiring dengan kemajuan pesat di era digital.11

Perkembangan alat dan system modern dapat memudahkan dalam mendapatkan sumber belajar karena hal tersebut dapat dengan mudah di akses melalui media dalam jaringan dengan alat yang dirancang sedemikian rupa yang tidak lain bertujuan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kehadiran teknologi dalam bidang pendidikan juga dapat memperkaya suasana pembelajaran, karena peserta didik akan lebih mudah memusatkan perhatian pada hal-hal baru yang belum mereka jumpai sebelumnya sehingga hal tersebut akan lebih memudahkan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran

Teknologi pendidikan dapat memudahkan dalam mendapatkan sumber belajar karena hal tersebut dapat dengan mudah di akses melalui media dalam

---

[10]Yaumi Muhammad, *Media dan Tenologi Pembelajaran,* Jakarta: Prenada Media Graoup. 2018. h. 36

[11]Huda, Irkham Abdaul. "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Konseling.* Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.

jaringan dengan alat yang dirancang sedemikian rupa yang tidak lain bertujuan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran.12 Selain itu, kehadiran teknologi dalam bidang pendidikan juga dapat memperkaya suasana pembelajaran, karena peserta didik akan lebih mudah memusatkan perhatian pada hal-hal baru yang belum mereka jumpai sebelumnya sehingga hal tersebut akan lebih memudahkan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran. Kelancaran dalam proses belajar mengajar selain ditunjang dengan kemajuan teknologi juga perlu adanya tanggung jawab pendidik dalam menerapkan hal tersebut sebab pendidik merupakan bagian utama dalam pendidikan, selain itu pendidik sebagai pelaku dari adanya teknologi, dalam hal ini harus memahami bagaimana penggunaan suatu teknologi agar dapat menarik minat peserta didik.13

Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran saat ini, proses mengajar tidak lagi terbatas pada penggunaan papan tulis dan spidol atau kapur semata di dalam kelas. Melainkan seorang guru harus terbiasa menggunakan audio visual sebagai media pembelarannya agar peserta didik dapat tertarik mengikuti pelarjaran,

Media pembelajaran, yang juga dikenal sebagai alat bantu edukatif berbasis teknologi, berperan penting dalam mendukung efektivitas dan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Kehadirannya memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan instruksional secara

[12]Hendar Ahmad Wibisono , *Pengantar Teknologi Pendidikan*, Sukoharjo: Pradina Pustaka 2023. h. 56

[13]Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003. h. 38

optimal.[14] Salah satu media pembelajaran yang dihadirkan oleh kemajaun ilmu komputer yakni *chromebook* merupakan perangkat keras yang dirancang secara minimalis dan menggunakan sistem operasi *chrome os*, yang dikembangkan secara khusus oleh *google* melalui *platform google education*. Perangkat ini tidak memiliki sistem penyimpanan lokal, karena seluruh data tersimpan dan terintegrasi melalui akun *google* pengguna. Dengan demikian, operasional *chromebook* dapat berjalan secara optimal dan terkontrol melalui satu akun utama yakni akun induk milik institusi pendidikan yang telah tersinkronisasi dengan seluruh perangkat peserta didik.[15] *Chromebook* tidak dilengkapi dengan sistem penyimpanan lokal sebagaimana perangkat komputer konvensional. Seluruh proses penyimpanan data pada perangkat ini terintegrasi secara langsung dengan layanan penyimpanan berbasis cloud melalui akun Google. Dengan demikian, operasional perangkat dapat dikendalikan dan dikelola secara terpusat melalui satu akun induk, dalam hal ini akun institusi pendidikan. Sistem ini memungkinkan pengawasan, pengaturan, serta sinkronisasi seluruh perangkat peserta didik secara efisien dan terkoordinasi dalam satu ekosistem digital yang saling terhubung.

Integrasi media pembelajaran berbasis *Chromebook* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi alternatif yang efektif bagi pendidik dalam upaya meningkatkan daya tarik proses pembelajaran di mata peserta didik. Pemanfaatan perangkat ini mendukung penyajian materi secara lebih interaktif dan dinamis, sehingga mampu merangsang minat belajar serta keterlibatan aktif peserta didik

---

[14] Ahmad Izzan1, Neni Nuraeni2, "Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31", *Jurnal MASAGI* Vol. 02; No. 01; 2023.

[15] Dasar, D. S, "*Pengoperasian chromebook sekolah dasar*", Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen, 2020. h. 87

dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penggunaan perangkat ini, peserta didik akan terdorong untuk memusatkan perhatian pada pengalaman belajar yang bersifat baru dan belum mereka temui sebelumnya. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat menumbuhkan minat belajar sekaligus mendorong mereka untuk mengeksplorasi serta memahami perkembangan teknologi secara lebih mendalam.

Minat memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran akademik, khususnya dalam meningkatkan penguasaan konsep serta pemahaman terhadap materi pelajaran tertentu pada peserta didik. Secara umum, minat berkontribusi terhadap tiga aspek fundamental dalam pencapaian pengetahuan, yaitu perhatian yang terfokus, orientasi terhadap tujuan belajar, serta tingkat keberhasilan dalam meraih hasil pembelajaran. Minat belajar dapat dipahami sebagai bentuk komitmen individu terhadap kegiatan belajar yang tercermin melalui kesungguhan dalam menyusun jadwal, menjalankan rencana, dan secara konsisten menunjukkan usaha belajar yang terarah dan berkelanjutan.[16]

Peran pendidik dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik merupakan aspek yang sangat esensial dalam proses pendidikan. Daya tarik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan sejauh mana peserta didik tertarik terhadap suatu mata pelajaran. Apabila seorang peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu misalnya Pendidikan Agama Islam maka ia akan cenderung mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan perasaan senang dan antusias. Minat belajar dapat muncul baik karena

[16]Gustina, H, "*Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V pada Mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri 68 Kota Bengkulu*", Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.

dorongan internal dari dalam diri maupun pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar.

Dalam konteks pembelajaran, minat berfungsi sebagai kekuatan pendorong dari dalam (internal drive) yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki minat tinggi biasanya menunjukkan ketekunan, konsistensi, dan semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak memiliki minat intrinsik terhadap materi pelajaran, maka motivasi belajarnya cenderung rendah, yang berdampak pada menurunnya intensitas dan kualitas keterlibatan dalam belajar.

Minat belajar dapat dipahami sebagai dorongan atau kehendak internal yang disertai dengan perhatian serta keterlibatan aktif dan sadar, yang menghasilkan perasaan senang terhadap proses perubahan perilaku, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Secara umum, minat mencerminkan ketertarikan dan antusiasme seseorang terhadap objek atau aktivitas tertentu. Dalam hal ini, bahwa konsep minat tidak termasuk kategori yang berdiri sendiri dalam psikologi karena sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal lainnya, seperti konsentrasi, rasa ingin tahu, motivasi, serta kebutuhan personal.[17]

Hasil observasi awal di lapangan, tepatnya di UPTD SDN 205 Macanre Kab. Soppeng, yang merupakan sekolah tempat penelitian terlaksana yang dipilih karena peneliti telah melaksanakan observasi atau pengamatan secara langsung di sekolah tersebut yang menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan di sekolah

[17] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 133

tersebut ialah kurangnya kreatifitas pendidik dalam penerapan media pembelajaran serta kurang dalam memanfaatkan media teknologi yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya pendidik menerapkan powert point dan buku saja sebagai media pembelajaran. Sebagai sekolah yang terletak di lingkungan perkotaan, fasilitas yang terdapat di SDN 205 Macanre Kab. Soppeng cukup memadai sehingga pendidik dapat memanfaatkan seluruh fasilitas dan infrastruktur yang berfungsi mendukung kelancaran proses pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi ialah peserta didik masih kurang bersemangat atau bergairah dalam belajar, sebab pendidik masih kurang mendalami pentingnya media pembelajaran bagi peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya situasi belajar yang kurang menarik perhatian ketika yang pembelajaran terjadi setiap pertemuan selalu sama.

Berdasarkan paparan di atas serta beberapa irisan gabungan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis ingin melakukan penelitian terkait Implementasi media *google chromebook* dalam pembelajaran. Penulis memfokuskan penelitian ini dalam hal minat belajar peserta didik dengan judul penelitian "Implementasi Media *Google Chromebook* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 205 Macanre ".

B. *Identifikasi Masalah*

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran belum maksimal.
2. Kurangnya minat belajar peserta didik karena penggunaan media pembelajaran yang membosankan.
3. Penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *google chromebook* belum terlaksana dengan maksimal.
4. Peserta didik acu tak acuh dalam proses pembelajaran
5. Kurangnya kemampuan guru dalam mengakses atau menggunakan *Chromebook.*
6. Guru beranggapan bahwa menggunakan media *chromebook* ribet.

C. *Rumusan masalah*

Berdasar pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dan menemukan jawabannya. Berikut rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Bagaimana Implementasi Penggunaan Media *Google Chromebook* pada mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 205 Macanre?
2. Bagaimana Minat Belajar Peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 205 Macanre?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan minat belajar pesertya didik pada mata pelajaran PAI melalui media *google chromebook,* yang objeknya pada upaya seorang guru dalam

meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI UPTD SPF SDN 205 Macanre Kab. Soppeng pada tahun ajaran 2024/2025. Sebagaimana rumusan masalah yang tercantum diatas, maka fokus penelitian ini, yakni:

1. Fokus Penelitian

   a. Media *Chromebook*

   Media pembelajaran *chromebook*, yakni dalam indikator; relevansi antara media *chromebook* dengan mata pelajaran, pelaksanan pembelajaran dalam penggunaan media *chromebook*, evaluasi atau hasil kebermanfaatan media *chromebook* dalam proses pembelaran.

   b. Minat Belajar

   Minat belajar peserta didik adalah untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai faktor, dinamika, dan pengaruh yang berkaitan dengan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Adapun ruang lingkupnya yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, aspek perilaku, faktor pendukung dan penghambat, dan Pengaruh Sosial dan Lingkungan. Agar bisa dipahami dengan jelas, maka fokus dan deskripsi fokus penelitian peneliti uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1.1 Table Matriks Fokus Penelitian

No	**Fokus Penelitian**	**Ruang Lingkup**
1	Media *Chromebook*	- Media Pembelajaran Digital - Kolaborasi dan Komunikasi - Manajemen Kelas Digital - Evaluasi dan Penilaian
2	Minat Belajar	- aspek kognitif, - aspek afektif, - faktor pendukung dan penghambat

2. Deskripsi Fokus

a. Media *Chromebook*

1) Media pembelajaran digital adalah segala bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk membantu proses belajar mengajar. Media ini berfungsi sebagai perantara atau alat bantu yang mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih interaktif, menarik, dan efisien. Media pembelajaran digital adalah sarana atau alat berbasis teknologi digital (komputer, internet, perangkat lunak, multimedia, dll.) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi interaksi, dan meningkatkan efektivitas belajar.

2) Kolaborasi adalah proses bekerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi membangun keterampilan seperti: Kerja tim, Kepemimpinan, Tanggung jawab bersama, dan Pemecahan masalah secara kolektif. Sedangkan Komunikasi adalah proses menyampaikan dan menerima informasi, ide, atau perasaan. Dalam pembelajaran.

3) Manajemen kelas digital adalah proses mengelola kegiatan belajar mengajar menggunakan teknologi digital atau platform daring (*online*). Tujuannya adalah agar

proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, efisien, dan mudah dipantau, baik oleh guru maupun peserta didik. Manajemen kelas digital adalah cara guru mengatur kelas, membagikan materi, memberikan tugas, memantau kehadiran, menilai pekerjaan peserta didik, serta berkomunikasi semuanya dilakukan melalui perangkat digital seperti laptop, *Chromebook*, atau tablet yang terhubung ke internet

4) Evaluasi atau hasil dalam ruang lingkup penggunaan *Chromebook* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan berbagai aspek untuk menilai efektivitas media ini dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran diantaranya; Evaluasi Proses Pembelajaran, Evaluasi Hasil Pembelajaran.

b. Minat Belajar

1) Aspek kognitif dalam minat belajar berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi.
2) Aspek afektif berhubungan dengan emosi, sikap, dan perasaan peserta didik terhadap pembelajaran.
3) Aspek perilaku mencerminkan tindakan nyata yang dilakukan peserta didik akibat minat belajarnya.

4) Faktor pendukung minat belajar yaitu, metode pembelajaran yang menarik, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, teknologi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat minat belajar yaitu; kurangnya motivasi internal, metode pengajaran yang tidak variatif, lingkungan yang tidak mendukung, keterbatasan fasilitas.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Penggunaan Media Google *Chromebook* pada mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 205 Macanre.
   b. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 205 Macanre.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Kegunaan ilmiah
      1) Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya keilmuan dalam ranah pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis digital.
      2) Penelitian ini dilakukan untuk memberikan input dan masukan kepada peneliti selanjutnya di dalam pengembangan keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi solusi alternatif bagi guru di tengah pusaran problematika disrupsi revolusi industry. Kemudian diharapkan dapat di jadikan sebagai strategi yang tepat serta relevan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis *ITE* dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang relevan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi media pembelajaran dengan menggunakan *chromebook* dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar. Kajian ini merupakan lanjutan dari studi sebelumnya yang memiliki relevansi tematik dan metodologis, serta diarahkan untuk merespons berbagai kendala yang dihadapi pendidik dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan alternatif solusi yang aplikatif dan efektif guna mendukung optimalisasi penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar.. Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Khoirul Anam dalam penelitiannya yang berjudul: *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman.*[18] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bani Muqiman Bangkalan masih sangat rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Temuan penelitian juga mengindikasikan adanya pengaruh antara penggunaan media

[18]Khoirul Anam, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman.", *jurnal,* Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, UMSurabaya, 2015

pembelajaran dan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut, meskipun pengaruh yang ditunjukkan berdasarkan hasil persentase relatif kecil, yaitu sebesar 0,49327%. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat penggunaan media pembelajaran di SMP Bani Muqiman Bangkalan, yang hanya mencapai persentase sebesar 0,09728%. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik dapat dikategorikan sebagai "kurang baik". Adapun kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan indikator minat belajar yang dihubungkan dengan pemanfaatan media pembelajaran tertentu. Perbedaannya yaitu tempat penelitian dan indikator pengaruh media

Penelitian oleh Prakoso, Burhanuddin, dan Purnamasari (2024) menelaah implementasi penggunaan media pembelajaran berbasis TIK di SD Negeri 2 Jetak. Studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan guru dan peserta didik sebagai subjek melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.[19] Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa guru di SD Negeri 2 Jetak telah mampu mengintegrasikan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, guru memainkan peran strategis dalam mendukung efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, antara lain sebagai fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Meskipun demikian, pelaksanaan peran-peran tersebut masih dihadapkan pada sejumlah kendala,

[19]Wangsit Aji Prakoso , Afid Burhanuddin, Mega Isvandiana Purnamasari, " Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 2 Jetak", *Jurnal*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, 2023.

terutama keterbatasan sarana dan prasarana pendukung penggunaan media TIK di lingkungan sekolah.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada penggunaan indikator minat belajar peserta didik yang dikaitkan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK. Adapun perbedaan yang menonjol terletak pada lingkup kajian: penelitian sebelumnya bersifat umum tanpa membatasi pada bidang studi tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dilaksanakan di lokasi yang berbeda

Ayu Puji Astuti , Suyoto, Sumarno , Endang Rumiarci dalam penelitiannya yang berjudul: *Penggunaan Chromebook Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Sambirejo 02 Semarang*.[20] Hasil temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi perangkat *Chromebook* dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Sambirejo 02 Semarang. Secara kualitatif, peningkatan tersebut tercermin dari hasil observasi dan wawancara, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi serta merasakan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran melalui penggunaan *Chromebook*.

Persamaan yang terdapat antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan *Chromebook* sebagai media pendukung pembelajaran.

[20] Ayu Puji Astuti , Suyoto, Sumarno , Endang Rumiarci , "Penggunaan *Chromebook* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Sambirejo 02 Semarang", *Jurnal*, Universitas PGRI Semarang, 2023

Adapun perbedaannya terletak pada cakupan kajian mata pelajaran, di mana penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran IPAS, sedangkan penelitian ini mengkhususkan diri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dilaksanakan dalam konteks lokasi dan lingkungan sekolah yang berbeda.

Masdiyah Nuris, dalam penelitiannya yang berjudul: *Penggunaan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam study pada SMP Negeri di Kacamatan Soreang Kota Parepare*.[21] Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terdiri atas empat tahapan utama, yakni: pertama, melakukan persiapan awal sebelum penggunaan media; kedua, merancang langkah-langkah teknis dalam pengembangan media berbasis TIK; ketiga, mengimplementasikan media TIK dalam kegiatan pembelajaran; dan keempat, melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media tersebut.
2. Proses penerapan media pembelajaran TIK dalam mata pelajaran PAI mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), persiapan perangkat media, serta penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik secara sistematis.
3. Penggunaan media berbasis TIK terbukti memberikan dampak positif

[21]Masdiyah Nuris, " Penggunaan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam study pada SMP Negeri di Kacamatan Soreang Kota Parepare", *Tesis*, Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN PAREPARE, 2018.

terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal efektivitas penyampaian materi oleh guru dan kemudahan pemahaman oleh peserta didik. Selain itu, media ini juga mendukung penguatan wawasan keilmuan peserta didik dan mendorong pembelajaran mandiri di luar kelas formal, yang pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan capaian akademik peserta didik.

Persamaan antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada fokus keduanya terhadap integrasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai instrumen pendukung pembelajaran. Sementara itu, perbedaan utama terletak pada objek yang dikaji: penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada penggunaan perangkat *Chromebook* sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI..

Andi Harpeni Dewantara, Amir B, Harnida, dalam penelitiannya yang berjudul: *Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta didik.*[22] Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa guru memegang peranan penting dalam proses seleksi dan pemanfaatan media pembelajaran. Guru telah menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan dan mengadaptasi media pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang tersedia, meskipun penerapannya masih tergolong pada tahap dasar. Namun demikian, tingkat kreativitas dalam merancang media yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik belum mencapai taraf optimal.

[22] Andi Harpeni Dewantara, Amir B, Harnida, "Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta didik", *jurnal*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia, 2020.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, preferensi, dan gaya belajar yang beragam. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pedagogis guru dalam mengidentifikasi dan menyesuaikan media pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik secara spesifik.

Kesamaan yang ditemukan antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada fokus penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena secara eksplisit menitikberatkan pada pemanfaatan perangkat *Chromebook* serta relevansinya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik

Guru merupakan elemen kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pada tataran institusional dan instruksional. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, guru memegang posisi yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam proses instruksional. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup tanggung jawab yang lebih luas sebagai penggerak utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Keberadaan guru, beserta tingkat kesiapan dan kompetensi profesional yang dimilikinya, menjadi elemen kunci yang menentukan keberlanjutan serta keberhasilan pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Tanpa kehadiran dan peran aktif guru, pendidikan hanya akan menjadi sekadar wacana ideal tanpa realisasi yang nyata. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari

semua pembangunan pendidikan.[23]

Guru merupakan salah satu elemen sentral dalam sistem pendidikan yang keberadaannya memiliki dimensi teoritis dan praktis yang patut dikaji secara mendalam. Telaah terhadap berbagai aspek yang melekat pada profesi guru, terutama yang berkaitan dengan peran dan karakteristiknya sebagai pendidik, berpotensi memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kependidikan. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi penguatan profesionalisme guru itu sendiri, melainkan juga berguna bagi pemangku kepentingan lainnya, seperti pengelola lembaga pendidikan yang terlibat dalam proses seleksi, rekrutmen, dan pengangkatan tenaga pendidik. Bagi guru, pengetahuan tentang hakikat dirinya sebagai pendidik menjadi acuan normatif yang penting dalam membangun kesadaran peran, mengingat guru merupakan salah satu dari lima komponen utama pendidikan yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.[24]

B. Kajian Teori

1. Media *Google Chromebook*

Media pembelajaran berperan sebagai sarana pendukung yang menjembatani interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang berlangsung secara

[23]H. Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru,* (Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 20

[24]Faktor-faktor pendidikan adalah meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan cita-cita atau tujuan pendidikan. Lihat H.M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Media memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk suara, visual, gerakan, maupun warna, baik yang bersifat nyata maupun hasil manipulasi. Dengan dukungan media, pencapaian tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, sekaligus menghemat waktu dan tenaga dalam pelaksanaannya. Secara etimologis, istilah *media* berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara literal diartikan sebagai "perantara" atau "penghubung.[25]

Media merupakan suatu bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik melalui manipulasi, pengamatan, pendengaran, pembacaan, maupun diskusi. Media ini biasanya disertai dengan perangkat instruksional yang dirancang secara tepat guna mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Pemanfaatan media tersebut diyakini memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembelajaran atau kegiatan instruksional.[26]

Secara umum, media dipahami sebagai segala sesuatu baik berupa individu, benda, maupun kejadian yang mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku ajar, bahan bacaan, hingga lingkungan fisik sekolah dapat dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran. Adapun dalam makna yang lebih teknis, istilah media dalam pembelajaran merujuk pada berbagai perangkat yang bersifat grafis, fotografis, atau elektronik

[25]Arif Sadiman, dkk, “Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya”, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002. h. 45

[26] Usman, M. Basyiruddin, Asnawir, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 11

yang memiliki fungsi untuk merekam, mengolah, dan menyajikan informasi kembali kepada peserta didik, baik dalam bentuk visual maupun verbal.[27]

Secara umum, media dapat diartikan sebagai segala bentuk sarana atau alat yang dimanfaatkan manusia untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima guna merangsang respon kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang meliputi aspek pemikiran, emosi, perhatian, dan minat belajar yang pada akhirnya mendorong terjadinya proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, istilah *media pembelajaran* mengacu pada perangkat elektro-mekanis yang berfungsi sebagai jembatan antara peserta didik dan materi ajar. Berdasarkan pengertian tersebut, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk sarana elektronik maupun non-elektronik yang digunakan untuk menyalurkan pesan edukatif guna menstimulasi kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik secara aktif.

Dengan demikian, media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Peran strategis ini mencakup peningkatan daya tarik pembelajaran, memperjelas materi, menguatkan motivasi, serta meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran.28 Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting.

Tingkat retensi informasi peserta didik berbeda-beda tergantung pada bagaimana informasi tersebut diterima. Informasi yang hanya didengar cenderung

---

[27] Arsyad, Media Pembelajaran…, h. 5

[28]Muhaimin, dkk., Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 91

paling sedikit diingat, sementara informasi yang dilihat lebih mudah diingat, dan informasi yang dipraktikkan secara langsung memberikan dampak paling besar terhadap daya ingat. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif melalui pengalaman langsung, terutama jika didukung dengan media pembelajaran yang sesuai. Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu perangkat yang memiliki potensi besar dalam mendukung proses tersebut adalah *Google Chromebook*. *Chromebook* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran digital, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menunjang kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Selain itu, perangkat ini mendukung pengelolaan kelas berbasis digital secara efisien serta menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan evaluasi dan penilaian pembelajaran secara elektronik.

a. Media Pembelajaran Digital

Media Pembelajaran Digital adalah segala bentuk alat atau sarana berbasis teknologi digital yang digunakan untuk mendukung, memudahkan, dan meningkatkan proses belajar mengajar. Media ini menggantikan atau melengkapi media pembelajaran tradisional (seperti papan tulis, buku cetak, dan lembar kerja) dengan alat berbasis komputer, internet, dan perangkat lunak yang lebih interaktif dan fleksibel.

Pembelajaran berbasis digital kini menjadi salah satu pendekatan yang banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan modern. Teknologi digital memainkan peran penting sebagai sarana pembelajaran kontemporer yang

memungkinkan peserta didik memperoleh akses informasi secara cepat, efisien, dan luas. Integrasi teknologi digital ke dalam proses belajar mengajar memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, serta memperluas kemungkinan penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif oleh pendidik. Salah satu bentuk media digital yang terbukti efektif dalam pembelajaran adalah animasi digital. Melalui penyajian visual yang bergerak dan dinamis, animasi membantu peserta didik memahami konsep atau materi secara lebih mudah, menyenangkan, dan cepat, sehingga turut memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Secara konseptual, media pembelajaran digital mencakup perpaduan antara konten pembelajaran, teknologi informasi, dan pendekatan strategis yang dirancang untuk mendukung interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai alat bantu yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi, memfasilitasi pembelajaran yang efektif, serta membantu guru dalam merancang dan mengelola kegiatan belajar secara sistematis. Berbagai perangkat digital, seperti komputer, tablet, dan ponsel cerdas, menawarkan fleksibilitas penggunaan baik dalam konteks pembelajaran individual maupun kelompok, menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Misalnya, pemanfaatan konten berbasis audio dan visual sangat membantu peserta didik yang mengalami hambatan bahasa atau kesulitan memahami materi secara tekstual, sementara media interaktif dapat memfasilitasi penguasaan keterampilan praktis.

Lebih dari itu, media digital mendukung peran guru dalam pengelolaan tugas dan aktivitas pembelajaran melalui platform kolaboratif, seperti berbagi dokumen digital, forum diskusi, hingga penggunaan wiki sebagai alat kerja

bersama. Dengan demikian, media pembelajaran digital mencakup berbagai strategi, teknologi, dan sumber belajar yang dirancang untuk mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif di berbagai jenjang dan konteks pembelajaran.

Media pembelajaran berbasis digital menawarkan berbagai manfaat strategis yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu keuntungan utama adalah kemampuannya dalam memperluas akses informasi secara cepat dan real-time. Melalui konektivitas internet dan perangkat digital, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar dari mana saja dan kapan saja, sehingga mendukung pembelajaran yang bersifat fleksibel dan mandiri.

Selain itu, media digital mendukung penyampaian materi secara lebih interaktif dan visual, yang dapat meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep pembelajaran yang kompleks. Elemen-elemen multimedia seperti animasi, simulasi, video edukatif, serta konten interaktif lainnya terbukti mampu menarik perhatian dan mempertahankan fokus peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Media digital juga memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran, yaitu penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar individu peserta didik. Hal ini sangat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.Di sisi lain, teknologi digital memperkuat peran guru dalam manajemen kelas. Melalui platform pembelajaran digital, guru dapat merancang penugasan, melakukan evaluasi, serta memberikan umpan balik secara lebih efisien dan terstruktur. Hal ini mempermudah pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara individual maupun kelompok.

Tidak kalah penting, media pembelajaran digital juga mendorong terwujudnya pembelajaran kolaboratif. Dengan adanya fitur diskusi daring, forum, dan kerja kelompok berbasis proyek digital, peserta didik tidak hanya belajar secara individual tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara kolektif keterampilan penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Dengan demikian, media pembelajaran digital tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan juga transformator dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat peran guru, dan mengoptimalkan potensi belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran modern. Dalam keseluruhan, media pembelajaran berbasis digital dapat membantu guru dan peserta didik dalam memperoleh informasi dan belajar dengan lebih efektif dengan memanfaatkan teknologi digital.

b. Kolaborasi dan Komunikasi

Dua aspek yang sangat penting dan saling berkaitan, terutama dalam konteks pekerjaan dan pembelajaran. Kolaborasi adalah kerja sama yang melibatkan berbagai peserta didik baik perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan ide di antara mereka.

Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi yang berlangsung melalui tindakan, simbol, isyarat, atau perilaku antar individu. Aktivitas ini secara alami terjadi dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu, komunikasi menjadi aspek fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Dalam proses komunikasi, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh

pihak yang diajak berinteraksi. Dengan demikian, keterampilan komunikasi yang baik menjadi syarat penting agar proses penyampaian pesan berlangsung secara efektif.

Kajian mengenai komunikasi cenderung bersifat abstrak apabila disampaikan secara langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, tidak tersedia mata pelajaran khusus yang secara eksplisit mengajarkan keterampilan komunikasi untuk melatih kemampuan tersebut pada peserta didik.

Kolaborasi merupakan salah satu kompetensi esensial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, mengingat manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri. Dalam konteks ini, kolaborasi dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antarindividu atau kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada kualitas kerja sama yang dibangun secara efektif, sehingga keterampilan kolaboratif menjadi kompetensi yang perlu dikembangkan sejak dini.

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, keterampilan kolaborasi hingga kini belum secara eksplisit diajarkan melalui mata pelajaran tertentu di lingkungan pendidikan formal. Hal ini menyebabkan konsep kolaborasi kerap kali dipahami secara abstrak oleh peserta didik, karena tidak diperoleh melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Padahal, dalam era transformasi digital dan tantangan abad ke-21, kemampuan bekerja sama secara sinergis menjadi bagian integral dari kompetensi global yang harus dimiliki peserta didik.

Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kolaboratif dalam kegiatan belajar mengajar, agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang konkret dan keterampilan yang aplikatif dalam berkolaborasi.

Dalam konteks pembelajaran, kolaborasi dan komunikasi menjadi keterampilan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Keduanya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja tim kompetensi penting di abad ke-21. alam praktiknya, kolaborasi dan komunikasi berjalan beriringan. Misalnya, saat peserta didik bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas, mereka harus berdiskusi, mendengarkan satu sama lain, dan menyampaikan pendapat dengan jelas semua itu adalah bagian dari komunikasi yang mendukung kolaborasi.

Manfaat kolaborasi dalam pembelajaran:

a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik
b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan
c. Mendorong saling belajar antar teman
d. Mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim

Contoh kegiatan kolaboratif:

a. Diskusi kelompok
b. Proyek berbasis tim (Project-Based Learning)
c. Studi kasus bersama
d. Peer teaching (peserta didik saling mengajar)

Komunikasi dalam pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dan guru untuk menyampaikan ide, mendengarkan, bertanya, dan memberi umpan balik secara efektif selama proses belajar-mengajar.

Manfaat komunikasi dalam pembelajaran:

a. Meningkatkan pemahaman konsep
b. Mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan berpendapat
c. Memperkuat hubungan guru dan peserta didik
d. Memfasilitasi pemecahan masalah secara terbuka

Contoh komunikasi dalam pembelajaran:

a. Tanya jawab di kelas
b. Presentasi peseta didik
c. Refleksi lisan atau tertulis
d. Diskusi daring di platform pembelajaran

Penilaian dan Evaluasi dengan *Chromebook*

Pada tahap ini, *Chromebook* digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Langkah-Langkah**:**

a). Pembuatan dan Pelaksanaan Ujian:

1. Buat tes atau kuis menggunakan *Google Forms*, yang dapat langsung diakses dan diisi oleh peserta didik.
2. Gunakan *platform Quizizz* atau *Edmodo* untuk menilai secara real-time dan memberikan hasil instan kepada peserta didik.

b). Evaluasi Proses Pembelajaran:

1. Gunakan fitur analitik di *google classroom* untuk memantau partisipasi peserta didik dan progres belajar.
2. Menyimpan semua hasil tugas dan ujian peserta didik dalam *google sheets* untuk analisis lebih lanjut.

c). Umpan Balik:

1. Guru dapat memberikan komentar langsung pada tugas peserta didik melalui *Google Docs* atau platform lainnya.
2. Gunakan video atau rekaman audio (melalui aplikasi *Chromebook*) untuk memberikan umpan balik yang lebih personal kepada peserta didik.

d).Dokumentasi Hasil Belajar:

Semua hasil kerja peserta didik dapat diarsipkan secara digital di *google drive* untuk mempermudah pelaporan kepada orang tua atau sekolah.

Keunggulan *Chromebook* dalam Ketiga Tahap Perencanaan: Meningkatkan efisiensi dengan alat kolaboratif, Pelaksanaan: Membuat pembelajaran lebih menarik dengan media interaktif, Penilaian dan Evaluasi**:** Memberikan hasil yang cepat, akurat, dan terorganisir.

Penggunaan *Chromebook* tidak hanya mempermudah guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih modern, relevan, dan terhubung dengan perkembangan teknologi bagi peserta didik.

c). Manajemen Kelas Digital

Manajemen kelas digital merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan efisien. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi penting, seperti pengaturan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, penyampaian materi ajar secara digital, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, hingga pemantauan perilaku dan partisipasi peserta didik dalam ruang belajar virtual. Dalam konteks pendidikan modern, manajemen kelas yang terstruktur dan berbasis teknologi menjadi salah satu elemen krusial yang berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar secara keseluruhan. Di era digital, peran guru tidak lagi sebatas fasilitator di ruang fisik, melainkan juga sebagai pengelola sistem pembelajaran daring. Manajemen kelas digital (digital *classroom management*) mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, baik sinkron maupun asinkron.[29] Konsep Manajemen Kelas Digital Secara umum, manajemen kelas digital terdiri dari lima pilar utama:

1. Perencanaan Pembelajaran Digital Melibatkan pemilihan platform digital (misalnya *Google Classroom*, *Microsoft Teams*), penyiapan konten interaktif, serta penyesuaian kurikulum ke format daring.

[29] Anderson, T. (Ed.). (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press. https://doi.org/10.15215/aupress/9781897425084.01

2. Pengorganisasian Aktivitas Belajar Mengelola jadwal, forum diskusi, penugasan, dan asesmen dengan memanfaatkan *Learning* Management System (LMS).
3. Interaksi dan Kolaborasi mendorong partisipasi aktif melalui komunikasi dua arah atau lebih, dengan bantuan media seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau *Padlet*.
4. Evaluasi dan Penilaian Digital, melibatkan penggunaan alat evaluasi formatif dan sumatif berbasis teknologi seperti *Quizizz*, *Google Forms*, dan *e-portfolio.*
5. Pengendalian Kelas Virtual, guru melakukan kontrol terhadap etika digital, ketertiban interaksi, serta memberikan motivasi dan feedback secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran SD, pendekatan yang digunakan harus menyenangkan (*joyful learning),* visual, dan komunikatif. Penggunaan video pembelajaran interaktif, kuis gamifikasi, dan kolaborasi melalui tugas proyek berbasis kelompok menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Tantangan:

1. Kesenjangan akses teknologi (digital divide).
2. Keterbatasan literasi digital peserta didik dan orang tua.
3. Menurunnya disiplin dan motivasi belajar peserta didik secara daring.

Solusi**:**

1. Memberikan pelatihan dasar TIK bagi peserta didik dan orang tua.

2. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proyek (project based learning).
3. Menjalin komunikasi intensif antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Manajemen kelas digital adalah inovasi yang krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Bagi guru sekolah dasar, adaptasi strategi pembelajaran yang mengutamakan interaktivitas, fleksibilitas, dan personalisasi sangat diperlukan. Kolaborasi antarpemangku kepentingan guru, peserta didik, orang tua, dan institusi merupakan kunci utama keberhasilan manajemen kelas digital secara berkelanjutan.

d). Tahap Evaluasi atau Hasil

Evaluasi dalam ruang lingkup penggunaan *Chromebook* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kedua bentuk evaluasi ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menilai efektivitas penggunaan perangkat digital tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun uraian dari aspek evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses mencakup pemantauan dan penilaian terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *chromebook.* Aspek yang dievaluasi meliputi keaktifan peserta didik dalam menggunakan fitur-fitur pembelajaran digital, keterlibatan dalam diskusi daring, ketepatan waktu dalam

mengakses dan menyelesaikan tugas, serta kemampuan beradaptasi dengan media pembelajaran digital. Guru dapat menggunakan alat bantu seperti *google classroom* untuk meninjau keterlibatan peserta didik secara real-time, mengatur umpan balik (feedback) secara langsung, serta mengidentifikasi hambatan teknis atau pedagogis yang mungkin terjadi selama proses berlangsung.

2. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi dalam ruang lingkup penggunaan *chromebook* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kedua bentuk evaluasi ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menilai efektivitas penggunaan perangkat digital tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun uraian dari masing-masing aspek evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Proses Pembelajara, Evaluasi proses pembelajaran memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana *chromebook* mendukung keberlangsungan pembelajaran PAI secara efektif dan interaktif.

a). Penggunaan Media dalam Kegiatan Pembelajaran:

1. Apakah *chromebook* digunakan secara optimal untuk menyampaikan materi PAI, seperti tafsir Al-Qur’an, hadis, atau akhlak?
2. Apakah aplikasi pendukung seperti *Google Slides, YouTube*, atau aplikasi Islami lainnya digunakan dengan tepat?

b). Keterlibatan Peserta didik:

1. Seberapa aktif peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis *chromebook*, seperti kuis interaktif atau diskusi daring?
2. Apakah peserta didik dapat menggunakan *chromebook* untuk eksplorasi materi secara mandiri, seperti mencari referensi hadis atau tafsir melalui sumber digital?

c). Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif:

1. Apakah *chromebook* membantu dalam memfasilitasi kerja kelompok atau musyawarah terkait proyek Islami, misalnya membuat presentasi tentang toleransi dalam Islam?
2. Bagaimana *chromebook* mendukung interaksi antar peserta didi dalam kegiatan pembelajaran daring?

d). Kendala Teknis:

1. Apakah ada kendala teknis, seperti jaringan internet, keterbatasan perangkat, atau kurangnya kemampuan teknis guru dan peserta didik dalam menggunakan *chromebook*?
2. Bagaimana guru mengatasi kendala tersebut untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran?

2. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang dilakukan dengan bantuan *chromebook*, aspek yang dinilai:

a. Peningkatan Pemahaman Materi:

1. Apakah penggunaan *Chromebook* berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik tentang materi PAI, seperti pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau nilai-nilai akhlak mulia?
2. Apakah peserta didik mampu menggunakan *chromebook* untuk memperdalam pembelajaran secara mandiri, misalnya membaca tafsir digital atau mengikuti simulasi tata cara ibadah?

b. Kreativitas dan Pemecahan Masalah:

1. Apakah peserta didik dapat memanfaatkan *chromebook* untuk menghasilkan karya kreatif seperti video pendek atau presentasi Islami yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi?
2. Bagaimana *chromebook* membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek (*project-based learning*)?

c. Kemampuan Praktis dan Spiritual:

1. Apakah peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan praktis seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar atau memahami tata cara ibadah melalui panduan digital?
2. Apakah peserta didik menunjukkan peningkatan sikap spiritual, seperti keimanan dan akhlak, sebagai hasil pembelajaran yang didukung *Chromebook*?

d. Hasil Evaluasi Digital:

1. Bagaimana hasil ujian atau tugas peserta didik yang dilakukan melalui platform digital, seperti *Google Forms,* dibandingkan dengan metode tradisional?
2. Apakah peserta didik menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik dalam tugas berbasis teknologi dibandingkan dengan metode konvensional?

3. Metode Evaluasi

a. Observasi:

Guru mengamati langsung keterlibatanpeserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis *Chromebook,* baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Penilaian Kinerja:

Menilai tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik menggunakan *Chromebook*, seperti presentasi, video, atau hasil diskusi daring.

c. Refleksi Peserta didik:

Menggunakan Google Forms atau platform serupa untuk meminta peserta didik merefleksikan pengalaman mereka belajar menggunakan *Chromebook*, termasuk apa yang membantu mereka memahami materi PAI.

Penggunaan *Chromebook* sebagai media pembelajaran PAI dapat dievaluasi dengan memperhatikan aspek proses dan hasil pembelajaran, seperti:

Proses: Efisiensi dan partisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Hasil: Peningkatan pemahaman, kreativitas, dan sikap Islami peserta didik.

Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas *Chromebook* dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, serta menjadi dasar untuk mengoptimalkan penggunaannya di masa depan.

2. Minat Belajar

Minat belajar merupakan hasil dari perpaduan konsep penting, yaitu *minat* dan *belajar*, yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Untuk memahami makna menyeluruh dari istilah tersebut, perlu dilakukan penjabaran secara terpisah.

Secara etimologis, istilah *minat* menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai suatu bentuk perhatian yang disertai dengan rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu objek, aktivitas, atau ide tertentu. Minat mencerminkan adanya dorongan batiniah yang kuat yang membuat individu cenderung memilih dan memberikan perhatian lebih pada hal-hal tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Dalam konteks pendidikan, minat berfungsi sebagai pengarah dan pendorong perilaku belajar, yang dapat memengaruhi intensitas dan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.[30] Minat belajar peserta didik dapat dimaknai sebagai kecenderungan psikologis yang kuat, ditandai dengan antusiasme dan dorongan internal yang tinggi terhadap suatu objek pembelajaran tertentu. Minat tersebut merupakan cerminan dari aspek kepribadian

[30] W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 650.

yang menunjukkan adanya keinginan sadar untuk memilih, memperhatikan, dan terlibat aktif dalam suatu aktivitas belajar yang dirasa menarik dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, minat belajar tidak hanya menunjukkan ketertarikan sesaat, tetapi juga melibatkan konsistensi perhatian serta komitmen emosional terhadap proses perolehan pengetahuan.[31]

Minat merupakan perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu hal yang muncul secara alami tanpa paksaan dari luar. Dengan demikian, minat belajar berperan sebagai pendorong intrinsik yang memotivasi peserta didik untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar. Ketika peserta didik mempunyai minat terhadap mata pelajaran tertentu, mereka cenderung menunjukkan konsentrasi yang penuh, mempertahankan fokus lebih lama, serta memiliki dorongan yang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam.[32]

Minat dapat dipahami sebagai suatu keadaan psikologis di mana individu menunjukkan ketertarikan khusus terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Ketertarikan ini ditandai oleh adanya perhatian yang berkelanjutan serta dorongan internal untuk mengeksplorasi, mempelajari, atau membuktikan kebenaran dan makna dari objek tersebut. Dalam konteks pendidikan, minat bukan sekadar rasa suka yang bersifat sementara, melainkan merupakan kecenderungan batin yang memotivasi seseorang untuk terlibat secara aktif dan penuh kesadaran dalam proses pencarian pengetahuan.[33]

---

[31] Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Guru, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 282

[32] 2 Slameto, Belajar dan Yang Faktor-Faktor Mempengaruhinya,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 180.

[33] Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 22001), h.91.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses perolehan, pengembangan, atau perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai, yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan formal, maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini bersifat berkelanjutan sepanjang hidup dan mencakup aspek kognitif, emosional, serta sosial. Belajar merupakan suatu proses internal yang bersifat mental dan psikologis, yang berlangsung secara sadar dan terarah untuk menghasilkan perubahan pada diri individu. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan dalam aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), maupun afektif (sikap). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar melibatkan upaya yang disengaja dan sistematis, yang berdampak pada perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar.[34]

Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang terdapat dalam diri individu, yang tercermin melalui indikator seperti keinginan kuat, ketertarikan mendalam, serta rasa senang dalam mengikuti proses perubahan perilaku melalui aktivitas pencarian ilmu dan pengalaman. Secara lebih spesifik, minat belajar dapat dipahami sebagai bentuk perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan emosional peserta didik terhadap proses pembelajaran, yang terwujud melalui sikap antusias, partisipasi aktif, serta keinginan untuk terlibat secara konsisten dalam berbagai kegiatan belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perhatian terhadap aktivitas belajar memiliki posisi yang sangat tinggi. Islam memandang ilmu sebagai sarana utama

[34] WS Winkel, psikologi Pengajaran, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 36.

bagi manusia untuk memahami hakikat penciptaannya, berkarya, mengembangkan potensi, dan menyempurnakan ibadahnya kepada Allah Swt., Oleh karena itu, ilmu menempati kedudukan yang luhur dalam ajaran Islam, sebagaimana ditekankan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai hadisnya yang menggarisbawahi keutamaan menuntut ilmu.

Lebih jauh, minat belajar pada peserta didik dapat ditandai oleh dorongan internal yang kuat serta semangat tinggi terhadap aktivitas akademik. Peserta didik yang memiliki minat belajar cenderung menunjukkan sikap tekun dan ulet dalam menuntaskan tugas-tugas pembelajaran, tetap aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar, serta tidak mudah merasa jenuh meskipun menghadapi durasi belajar yang panjang. Bagi mereka, kegiatan belajar bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga bagian dari kegemaran dan gaya hidup yang bermakna. Minat belajar peserta didik dapat dipengaruhi beberapa aspek diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

Dalam minat belajar berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi. Minat belajar yang kuat pada aspek ini akan memengaruhi cara peserta didik mengelola dan menyerap materi pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang kaitan aspek kognitif dengan minat belajar:

1. Kemampuan Berpikir dan Pemecahan Masalah
    a) Hubungan dengan Minat Belajar: Minat belajar yang kuat meningkatkan motivasi peserta didik untuk

mengeksplorasi materi pembelajaran secara mendalam. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi lebih cenderung menggunakan strategi berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: Ketika peserta didik tertarik pada materi, mereka lebih siap menggunakan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Ini memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan keberhasilan akademik.

2. Pemahaman Konsep

a) Hubungan dengan Minat Belajar: Peserta didik yang berminat cenderung lebih fokus saat belajar, sehingga mereka dapat membangun koneksi yang lebih baik antara pengetahuan baru dan yang telah mereka miliki.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: Minat yang kuat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mencari contoh, atau menghubungkan teori dengan situasi nyata, sehingga memperdalam pemahaman.

3. Memproses Informasi

a) Hubungan dengan Minat Belajar: Minat belajar memengaruhi cara peserta didik mengorganisasi informasi yang mereka terima. Mereka cenderung memilih informasi

yang relevan dan menyusunnya dengan cara yang terstruktur.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: Ketika peserta didik memiliki minat yang tinggi, mereka lebih cenderung menggunakan strategi belajar yang efektif, seperti membuat catatan, mengidentifikasi poin penting, atau menggunakan peta konsep.

4. Retensi dan Memori

a) Hubungan dengan Minat Belajar: Minat belajar yang tinggi meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat proses penyimpanan informasi di memori jangka panjang.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: Materi yang menarik bagi peserta didik lebih mudah diingat karena mereka cenderung mengulang, memperhatikan, dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman mereka.

5. Pengelolaan Strategi Belajar

a) Hubungan dengan Minat Belajar: Peserta didik yang memiliki minat belajar cenderung lebih terorganisasi dalam pendekatan belajar mereka. Mereka akan memilih strategi yang paling sesuai untuk memahami materi.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: Mereka lebih sadar terhadap metakognisi, yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi cara belajar mereka sendiri. Ini meningkatkan efektivitas belajar.

6. Motivasi dan Fokus

a) Hubungan dengan Minat Belajar: Minat belajar yang tinggi meningkatkan motivasi intrinsik, yang membantu peserta didik tetap fokus pada pembelajaran meskipun menghadapi tantangan.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: Fokus yang tinggi memungkinkan peserta didik mengalokasikan sumber daya kognitif mereka secara optimal, seperti perhatian, energi mental, dan waktu untuk belajar.

7. Peningkatan Daya Nalar

a) Hubungan dengan Minat Belajar: Minat belajar mendorong peserta didik untuk lebih banyak bertanya dan mencari penjelasan. Ini mendorong perkembangan daya nalar yang lebih baik.

b) Proses Kognitif yang Terjadi: peserta didik mengembangkan keterampilan untuk membandingkan, mengkontraskan, dan mengevaluasi ide, yang memperkuat kemampuan berpikir logis.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, minat belajar bukan hanya sekadar dorongan emosional, tetapi juga memengaruhi bagaimana peserta didik berpikir, memahami, dan memproses informasi. Ketika peserta didik memiliki minat belajar yang kuat, mereka akan lebih efektif dalam:

1. Menyerap informasi baru.
2. Menghubungkan konsep lama dan baru.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
4. Meningkatkan retensi informasi.

Dengan kata lain, aspek kognitif tidak dapat dipisahkan dari minat belajar karena keduanya saling memengaruhi dan memperkuat dalam mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran mencakup emosi, sikap, dan perasaan peserta didik terhadap proses belajar. Aspek ini sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran peserta didik tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.

Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya[35] dalam bukunya Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, bahwa pembelajaran adalah "*Instruction is a set of event that effect learners in*

[35]Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 102

such a way that learning is facilitated", yang artinya "Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan". Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata " ranah" yang berarti bagian (satuan) perilaku manusia, dan "afektif" berarti berkenaan dengan perasaan.[36] Jadi ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Dalam buku *Taxonomy Of Educational Objective*, David R. Kratwohl et.al menggunakan istilah "domain" yang artinya bidang atau daerah kekuasaan. Dalam kajian ilmu pendidikan, sebutan untuk karakteristik ini beragam.

Meskipun demikian, sebutan afektif merupakan yang paling luas sejak diterbitkannya taksonomi tujuan pendidikan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan.[37] Sementara itu dalam dunia pendidikan kita afektif diterjemahkan dengan istilah sikap. Bahkan dalam kurikulum 2004 juga disebutkan dengan istilah "kecerdasan emosional".[38] Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagi tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, motifasinya yang tinggi untuk tahu lebih.

---

[36]David R. Krathwohl et. al, Taxonomy Of Educational Objective, The Classicafication Of Educational Goal, Handbook II; Affective Domain, (London: Longman Group LTD, 1973), cet.9, h. 7

[37]Kartini Kartono dan Doligulo, Kamus Psikologi, (Bandung; Pionir Jaya, 1987), h. 11

[38]Departemen Pendidikana Nasional, Pelayanaan Professional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7

Berikut adalah penjelasan rinci tentang hubungan aspek afektif dengan pembelajaran:

1. Emosi dalam Pembelajaran
    a) Peran Emosi: Emosi peserta didik, seperti antusiasme, rasa senang, atau rasa percaya diri, berperan penting dalam menentukan seberapa baik mereka dapat memusatkan perhatian dan mengolah informasi.
    b) Pengaruh Emosi Positif:
        1) Meningkatkan motivasi belajar.
        2) Membantu peserta didik merasa nyaman untuk bereksperimen dan mengambil risiko dalam belajar.
        3) Memperkuat hubungan antara peserta didik dan guru atau teman sebaya.
    c) Pengaruh Emosi Negatif:
        1) Rasa takut, cemas, atau frustrasi dapat menghambat peserta didik dari partisipasi aktif dalam pembelajaran.
        2) Mengurangi kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi atau memproses informasi secara efektif.
2. Sikap terhadap Pembelajaran
    a) Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan internal individu, dalam hal ini peserta didik, untuk memberikan respons tertentu—baik positif maupun negatif—terhadap berbagai unsur dalam proses pembelajaran, seperti materi pelajaran, pendidik, maupun metode

pengajaran yang digunakan. Secord dan Backman menjelaskan bahwa sikap mencakup tiga komponen utama, yaitu aspek afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan konasi (kecenderungan untuk bertindak). Dengan demikian, sikap bukan hanya terbatas pada ekspresi emosional, tetapi juga mencerminkan pola pikir serta kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu di lingkungannya. Sikap bersifat evaluatif dan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut individu. Dalam konteks ini, perubahan sikap merupakan proses yang kompleks, karena tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan stimulus yang cukup kuat untuk mengatasi sikap awal yang telah terbentuk. Oleh karena itu, transformasi sikap sangat bergantung pada dinamika internal individu, termasuk bagaimana ia memaknai pengalaman dan informasi yang diterimanya.[39]

b) Dampak Sikap Positif: Peserta didik lebih terbuka untuk mempelajari materi baru. Lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, atau mencoba metode pembelajaran yang berbeda.

c) Faktor yang Membentuk Sikap: Pengalaman sebelumnya dengan mata pelajaran tertentu. Pendekatan guru yang mendukung atau inspiratif. Lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi.

[39]Veronica Amelia dkk, "Sikap Warga Putat Jaya Mengenai City Branding Kota Surabaya Melalui Program Revitalisasi Eks Lokalisasi Dolly", Jurnal Komunikatif, Vol. 7, No. 1 (2010), 5-6.

3. Perasaan terhadap Pembelajaran

Definisi Perasaan: Perasaan mencakup kesan emosional yang dialami peserta didik selama dan setelah pembelajaran, seperti rasa puas, bangga, atau kecewa. Goleman, D mengatakan bahwa perasaan adalah keadaan individu yang disebabkan oleh persepsi dari stimulus internal maupun eksternal.[40]

Perasaan adalah pengalaman subjektif yang dialami seseorang sebagai respons terhadap rangsangan internal maupun eksternal. Perasaan sering dianggap sebagai aspek dari emosi, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat mencakup sensasi fisik, mood, atau pengalaman mental lainnya. Dalam psikologi, perasaan merupakan bagian penting dalam memahami perilaku manusia, interaksi sosial, dan kesejahteraan.

Dampak Perasaan Positif:

a) Membantu menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan materi yang dipelajari, sehingga mempermudah retensi informasi.
b) Membuat peserta didik lebih bersemangat untuk terus belajar.

Dampak Perasaan Negatif:

Jika peserta didik merasa tertekan atau tidak dihargai, mereka cenderung kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

[40]Goleman, D. " *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ"*. New York: Bantam Books.1995

4. Lingkungan Belajar yang Mendukung Aspek Afektif

a) Peran Guru:

1) Guru yang ramah, mendukung, dan menghargai pendapat peserta didik dapat meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran.

2) Pujian dan umpan balik yang konstruktif membantu membangun rasa percaya diri peserta didik.

b) Faktor Lingkungan:

Suasana kelas yang inklusif, bebas dari diskriminasi, dan menghargai keberagaman emosi peserta didik membantu mereka merasa nyaman dan aman untuk belajar.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa, aspek afektif memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena: Emosi memengaruhi cara peserta didik memproses dan menyimpan informasi, Sikap menentukan keterbukaan peserta didik terhadap pengalaman belajar, Perasaan yang positif mendorong motivasi dan keterlibatan. Ketika aspek afektif dikelola dengan baik, peserta didik akan lebih mudah mengatasi hambatan belajar, lebih termotivasi untuk mencapai tujuan, dan merasa lebih puas dengan proses pembelajaran.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor yang dapat mendukung minat belajar sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Berikut adalah beberapa faktor pendukung minat belajar yang dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk lebih tertarik dalam proses belajar:

1. Metode Pembelajaran yang Menarik

Dalam lingkup pendidikan, metode mengacu pada prosedur atau pendekatan terencana yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dan efisien.[41]

Metode pembelajaran merupakan pendekatan atau strategi sistematis yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Pemilihan metode yang tepat menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kompetensi yang ingin dicapai.[42] Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar, sekaligus menjadi cara bagi peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun dengan pendekatan yang mampu merangsang partisipasi aktif dari peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan metode yang bervariasi dan menyenangkan sangat dianjurkan agar

[41]Syharsono dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2009), h.574.

[42]Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 2

proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat dijadikan alternatif strategi yang efektif. Melalui metode yang menyenangkan dan partisipatif, peserta didik akan lebih termotivasi, menunjukkan keterlibatan aktif, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya ingat dan retensi mereka dalam jangka panjang.

2. Dukungan Orang Tua

Peran orang tua dalam membentuk minat belajar anak merupakan faktor yang sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan, antara lain dengan memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar anak di rumah, menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai, serta membangun suasana yang kondusif melalui pemberian motivasi positif secara konsisten. Bentuk dukungan ini tidak hanya membantu meningkatkan semangat belajar anak, tetapi juga turut membentuk sikap, kebiasaan, dan orientasi belajar yang positif sejak dini. Dampaknya yaitu anak merasa didukung dan dihargai, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk belajar dan berprestasi. Tanpa adaya dukungan dari orang tua peserta didik sulit dalam mengikuti pembelajaran di karenakan tidak adanya inisiatif orang tua untuk merangkul anaknya dalam hal pendidikannya.

3. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan sangat penting bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang baik dapat mencakup tempat

yang cukup terang, kebersihan yang terjaga, serta suasana yang mendukung konsentrasi. Adapun dampaknya yaitu lingkungan yang kondusif memudahkan peserta didik untuk fokus dalam belajar, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan berprestasi.

4. Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global mendorong sektor pendidikan untuk senantiasa melakukan penyesuaian dengan dinamika kemajuan teknologi, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran sebagai salah satu cara peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, inovasi dalam pendidikan dan penerapan teknologi pembelajaran menjadi dua hal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Inovasi berperan sebagai landasan ide atau gagasan pembaruan, sedangkan teknologi pembelajaran menjadi sarana yang merealisasikan inovasi tersebut dalam praktik pendidikan.

Teknologi, pada hakikatnya, merupakan hasil dari upaya manusia dalam merespons tantangan dan kebutuhan hidup, termasuk dalam ranah pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi digital, platform e-learning, dan media multimedia interaktif memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih menarik dan partisipatif. Selain itu, kehadiran teknologi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara fleksibel, mengakses sumber

informasi secara cepat, serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

5. Penghargaan dan Pengakuan

Dengan memberikan penghargaan atas usaha atau pencapaian peserta didik dalam belajar, baik dalam bentuk pujian, sertifikat, atau hadiah kecil dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Pemberian penghargaan merupakan salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta didik serta mendorong motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dalam konteks pendidikan, minat belajar peserta didik tidak jarang dipengaruhi oleh bentuk apresiasi atau pengakuan yang diberikan oleh guru. Apresiasi ini dapat berupa penghargaan verbal seperti pujian dan tepuk tangan, maupun simbolik seperti pemberian stiker, bintang, atau bentuk lain yang bernilai positif di mata peserta didik. Penghargaan yang diberikan secara tepat tidak hanya berfungsi sebagai penguat perilaku belajar yang diharapkan, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

6. Keterlibatan Aktif Peserta didik

Keterlibatan peserta didik (*student engagement*) dapat diartikan sebagai alokasi waktu dan upaya yang diberikan peserta didik untuk mengikuti berbagai aktivitas yang terbukti secara empiris berkontribusi terhadap pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan oleh sekolah dan institusi. Istilah ini kerap dikaitkan dengan tingkat partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Keterlibatan aktif peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun proyek kolaboratif, terbukti mampu menumbuhkan ketertarikan dan semangat belajar yang lebih tinggi. Ketika peserta didik diberikan ruang untuk berkontribusi secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga merasa memiliki peran penting dalam dinamika kelas. Partisipasi aktif tersebut berimplikasi positif terhadap peningkatan minat belajar, karena peserta didik mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan personal.

7. Kesesuaian dengan Minat dan Bakat

Pembelajaran yang dirancang selaras dengan minat dan potensi bakat peserta didik cenderung lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar. Ketika materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kecenderungan individual peserta didik, mereka akan lebih mudah terlibat secara emosional maupun intelektual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik merasakan relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi dan aspirasi masa depan mereka, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap proses belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Misalnya, jika seorang peserta didik tertarik dengan seni, menyediakan peluang untuk belajar melalui media seni akan meningkatkan minatnya. Ketika materi pelajaran sesuai dengan minat pribadi, peserta didik lebih mudah bersemangat dan merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka pelajari.

8. Kualitas Pengajaran

Kualitas pengajaran merujuk pada penerapan strategi atau metode pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi

peserta didik. Sementara itu, mutu dapat diartikan sebagai representasi menyeluruh dari ciri-ciri dan karakteristik suatu produk atau layanan yang mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, baik yang diharapkan secara eksplisit maupun tersirat. Dalam konteks pendidikan, istilah *kualitas* mencakup tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Input mengacu pada segala sumber daya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan belajar. Proses merujuk pada dinamika pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik, termasuk strategi pembelajaran, interaksi edukatif, serta manajemen kelas. Sedangkan output adalah hasil akhir dari proses pendidikan yang mencerminkan pencapaian peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kualitas pendidikan yang ideal ditandai oleh keselarasan antara ketiga aspek tersebut, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan mampu bersaing secara global[43] Pembelajaran diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar pada peserta didik. Sementara itu, Darsono menyatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari kegiatan belajar.[44] Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik atau buruk

[43]Hanafiah & Cucu Suhana, 2010, Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung: PT Rafika Aditama, h. 83

[44]Sugihartono, dkk, 2007, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, h. 81

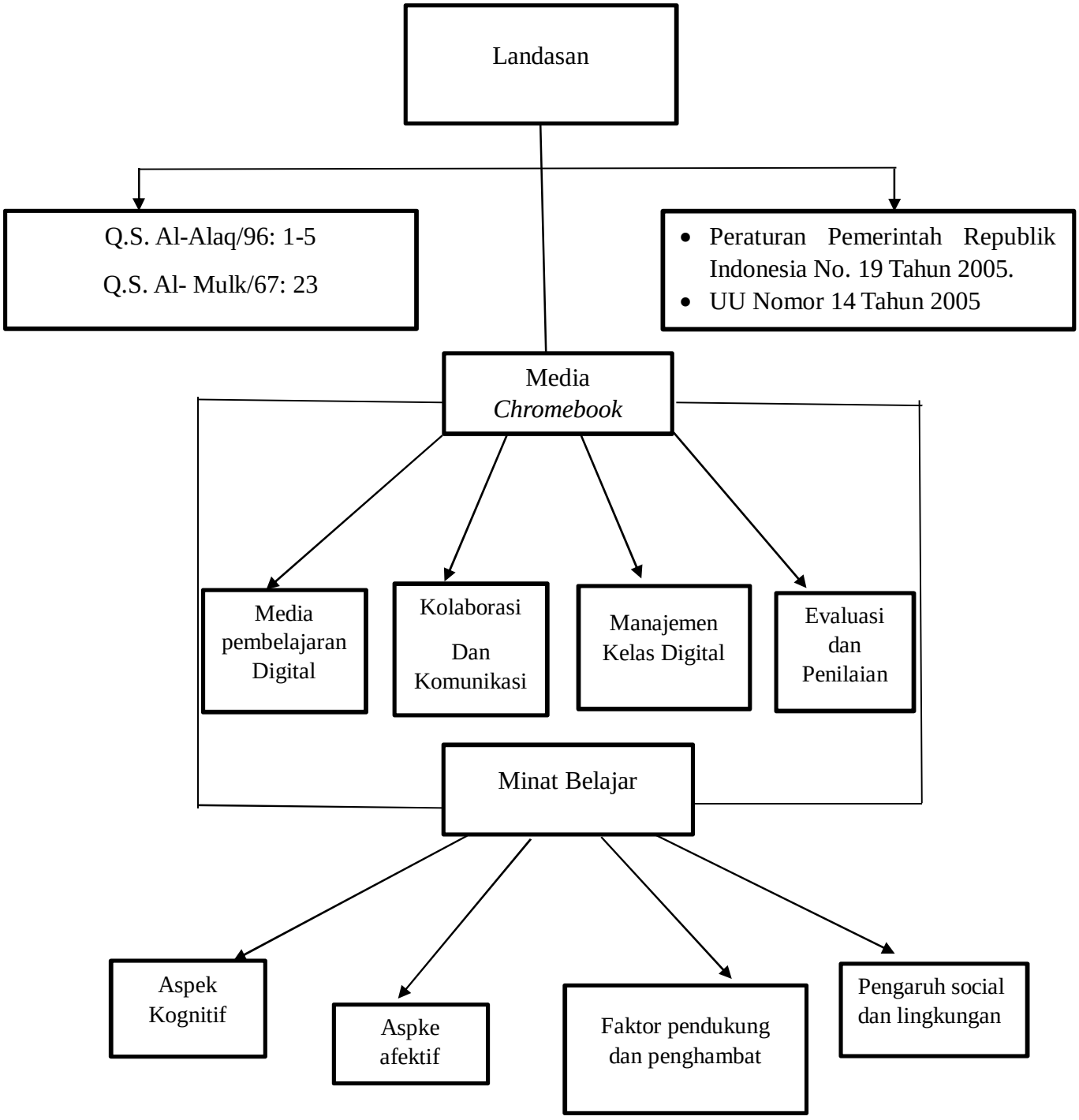
dari suatu kegiatan interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kualitas pengajar tercermin dari kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan mengajar secara efektif, mampu menjelaskan materi dengan jelas, dan dapat menciptakan hubungan positif dengan peserta didik akan lebih berhasil dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar, yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi.

C. *Kerangka Pikir*

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada implementasi media *chromebook* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas VI UPTD SPF SDN 205 Macanre. Penggunaan media dalam proses pembalajaran dapat menarik minat dan perhatian peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi diyakini mampu meningkatkan daya tarik terhadap proses pembelajaran dan mendorong tumbuhnya minat belajar peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi media *Chromebook* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VI. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pemanfaatan *Chromebook* mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan, dan menyenangkan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Berikut bagan kerangka piker;

Bagan. 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Untuk memahami keterkaitan yang kompleks dan saling memengaruhi tersebut secara menyeluruh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. [45] Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif, Metode kualitatif menggambarkan kondisi atau fenomena sesuai dengan variabel, gejala, atau situasi tertentu. Hasil dari metode ini biasanya berbentuk deskripsi, catatan hasil observasi, serta data dari wawancara atau kuesioner Penelitian dilakukan untuk mengembangkan sebuah konsep yang sebelumnya sudah ada.

Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk membuat orang lebih paham akan sebuah teori dan juga mengembangkan teori yang sudah ada dalam penyajian peneliti menggunakan penelitian secara subjektif dengan berinteraksi langsung dengan objek yang terlibat di dalamnya dengan berpedoman pada "pedoman wawancara" yang menjadi tolak ukur peneliti dari berbagai sumber yang menurut peneliti cukup dan mewakili. Subjek penelitian yaitu orang-orang yang mengetahui, berkaitan atau menjadi pelaksana dari suatu kegiatan yang diteliti

[45]Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 81.

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan survey (teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data) pendahuluan guna mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi riil di lapangan. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah peserta didik. Dan stakeholder sebagai alat bantuk untuk mengetahui dan memahami kondisi peserta didik dan masalah apa yang peneliti ingin teliti, terkhususnya pada peran guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis google *chromebook* di kelas VI SDN 205 Macanre Soppeng, sehingga keberadaan dan informasi dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan guru lainnya, serta peserta didik juga sangat menunjang keberhasilan penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif ini menerapkan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian yang menelaah sebuah kasus secara menyeluruh, rinci, dan mendalam di setiap tahapannya. Kasus yang dikaji dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau lembaga tertentu. Dari penelitian studi kasus tersebut, diharapkan peneliti akan mendapatkan pengetahuan mendalam tentang kasus yang diteliti tersebut.

B. Paradigma Penelitian

Merupakan cara pandang peneliti dengan mengadopsi desain kualitatif dalam melakukan studi. Desain penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu lebih bersifat umum, fleksibel, dinamis,

eksploratif, dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. [46]Adapun ulasannya sebagai berikut:

1) Pendekatan teologis normatif diterapkan dalam penelitian ini karena berhubungan langsung dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memiliki keterkaitan dengan kandungan ajaran dalam al-Qur'an dan hadis.

2) Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang berlandaskan pada kondisi objek penelitian dengan memperhatikan situasi yang sedang dihadapi, terutama dalam konteks proses pembelajaran serta aktivitas guru dalam menjalankan tugas pengajarannya.[47]

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 14 Desember 2024 sampai 20 April 2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng. penulis tertarik untuk melakukan penelitian di karenakan lokasi sekolah tersebut terletak di pinggiran kota soppeng dan termasuk sekolah yang mendapat bantuan

[46]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

[47]Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 14.

15 buah *chromebook* dari dinas pendidikan setempat, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisa penggunaan media tersebut terkhususnya pada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merujuk pada pihak atau subjek yang menjadi tempat diperolehnya data. Penentuan sumber data ini didasarkan pada fokus, tujuan, serta manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut**,** maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, yakni data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang ada dilokasi penelitian. Adapun informan kunci dari penelitian ini yaitu guru mata pelajaran PAI dan Peserta didik kelas VI, untuk mengetahui secara rinci

   mengenai minat belajar peserta didik dalam pelajaran PAI.
2. Data sekunder merupakan data dokumenter yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, majalah, media cetak, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data ini dikumpulkan melalui penelusuran arsip di sejumlah perpustakaan. Data sekunder yang bias di jadikan acuan dalam penelitian ini yaitu, absen peserta didik, nilai harian maupun nilai ulangan peserta didik.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, mutu instrumen penelitian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas alat ukur, sementara kualitas pengumpulan

data berhubungan dengan ketepatan metode yang digunakan dalam memperoleh data. Oleh karena itu, meskipun suatu instrumen telah terbukti valid dan reliabel, data yang diperoleh belum tentu sahih dan andal jika instrumen tersebut tidak diterapkan secara tepat dalam proses pengumpulan data.[48]

Penulis menggunakan beberapa jenis instrumen, yakni:

1. Lembar pedoman observasi merupakan sarana bantu yang digunakan sebagai panduan dalam mengumpulkan data selama berlangsungnya proses penelitian. Pedoman yang dibuat oleh peneliti dan yang diobservasi adalah peserta didik dan guru.
2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan pertanyaaan yang digunakan dalam pengumpulan data. Baik dari peserta didik maupun guru yang ada di sekolah tersebut.
3. Dokumentasi adalah kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana, prestasi religius, bagan keadaan lulusan (nilai tertinggi dan terendah), data atau keadaan guru, struktur organisasi sekolah dan kepeserta didikan dan lain-lain yang terkait penelitian ini.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah dan teknik dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasannya yaitu:

[48]Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar.* h. 59.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Di dalam menggunakan metode *interview* adalah sebagai berikut:

a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.[49]

Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi tentang peran guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *google chromebook* di kelas VI SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan mengacu pada pedoman wawancara untuk menjawab rumusan masalah yang diberikan. Sedangkan dalam wawancara tak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Narasumber dalam wawancara, yaitu guru PAI , peserta didik, dan kepala sekolah di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng.

2. Observasi

Observasi ialah teknik dalam pengumpulan data secara sistematis terhadap objek penelitian, secara langsung ataupun tidak. Observasi yang dilakukan peneliti dimaksudkan guna mengamati dan memahami upaya guru akidah akhlak. Peneliti

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

melakukan observasi langsung pada tempat penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati kegiatan rutin sekolah, mengamati kondisi sekolah, sarana prasarana, mengamati proses kegiatan belajar mengajar, dan mengamati program-program di sekolah yang diindikasikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Observasi tersebut merupakan langkah untuk melihat peran guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *google chromebook* di kelas VI SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan data melalui catatan data-data yang sudah ada.[50]Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi sekolah, sarana prasarana, profil sekolah, struktur organisasi, dan dokumen lainnya terkait penelitian di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng.

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dan pengolahan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan tujuan mengorganisasi data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya menjadi unit-unit informasi, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola tertentu, serta menentukan aspek-aspek penting yang relevan untuk dikaji, kemudian menarik kesimpulan agar dapat dipahami dengan jelas oleh

[50]Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta, h.225

peneliti maupun pihak lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.

Studi kasus merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dilaksanakan secara mendalam, rinci, dan intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu baik yang melibatkan individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.[51] Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Berbagai sumber informasi yang relavan dengan topik dalam studi kasus sangat dibutuhkan. Data tersebut berfungsi untuk membangun gambaran dan menginterpretasi kasus secara mendalam.

Merujuk pada pandangan Yin, ada enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus. Di antaranya,

1) Dokumentasi yang terdiri dari surat, agenda, laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu semua dokumen-dokumen penting yang dianggap releven dalam penelitian tersebut. Seperti daftar hadir peserta didik, nilai sumatif dan formatif peserta didik.
2) Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender

[51]Mudjia Rahardjo, Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 1-5.

dsb. Rekaman arsip yang digunakan pada penelitian ini mencakup daftar hadir peserta didik, buku catatan guru PAI dan sebagainya yang bergaitan denangan rekaman arsip yang terdapat di lingkungan sekolah.

3) Wawancara biasanya bertipe open-ended. Wawancara di laksanakan untuk lebih memperdalam informasi yang berkaitan dengan apa yang ingin di ketahui selama dalam waktu penelitian. Wawancara di laksanakan di lingkungan sekolah, adapun pihak-pihak yang akan di jadikan sebagai informan dalam wawancara ini yaitu, guru PAI, peserta didik kelas VI, serta kepala sekolah, guna untuk mengetahui lebih jauh mengenai penelitian tersebut dan dapat di jadikan sebagai pijakan bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitiannya di lokasi tersebut.

4) Observasi langsung Adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi, objek, atau perilaku tertentu dalam konteks aslinya. Dalam pendidikan, observasi langsung sering digunakan untuk memahami kondisi lingkungan belajar, interaksi sosial, atau perilaku peserta didik di kelas tanpa mengganggu atau memengaruhi aktivitas mereka. Pada penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati untuk mendapatkan kondisi yang rill. Dengan melakukan observasi langsung data diambil dengan catatan lapangan seperti foto, video, atau alat bantu lainnya.

5) Observasi partisipan. Observasi Partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan atau kehidupan subjek yang sedang diamati. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan yang diamati untuk memahami fenomena lebih mendalam dari perspektif orang dalam (insider perspective), dan data yang dikumpulkan pada metode penelitian ini bersifat deskriptif dan mendalam, seperti perilaku, interaksi, atau pola sosial.

6) Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni.[52] Metode Perangkat Fisik atau Kultural merujuk pada pendekatan penelitian atau pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, alat/instrumen, atau pekerjaan seni untuk mendukung tujuan tertentu, baik itu dalam konteks pendidikan, penelitian, maupun sosial budaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan perangakat fisik atau kultural yakni teknologi di karenakan pada saat melakukan penelitian peneleti membutuhkan perangkat keras atau teknologi dalam dokumentasinya seperti, laptop, hp dan sebagainya yang berhubungan dengan teknologi yang di gunakan dalam penelitian tersebut.

[52]Robert K Yin, Case Study Research Design and Methods, trird Edition, h. 85-86.

Beberapa manfaat dari pendekatan studi kasus antara lain adalah sebagai alat utama dalam penelitian emik, yaitu menampilkan perspektif dari subjek yang diteliti secara langsung; studi kasus mampu merefleksikan kenyataan yang serupa dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari; studi ini juga dapat menjadi media yang efektif untuk memperlihatkan interaksi antara peneliti dan informan; serta memberikan peluang bagi pembaca untuk mengidentifikasi konsistensi internal yang bukan hanya sebatas pada gaya penyajian, melainkan juga substansi.[53]

Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktek konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan studi kasus memberikan "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas; dan studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

A. *Uji Keabsahan Data*

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas (credibility), uji keteralihan (transferability), uji dependability/auditability, dan uji confirmability.

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kepercayaan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan ternan sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

[53]Abdullah K, Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 104-106

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali terjun ke lapangan penelitian, mengamati, dan melakukan wawancara kembali dengan sumber lama atau baru. Perpanjangan pengamatan akan membentuk hubungan yang lebih dekat antara peneliti narasumber. Peneliti kembali melakukan pengecekan mengenai kebenaran data yang diberikan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan yang menghasilkan kepastian data dan urutan peritiwa secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang telah dianalisis oleh peneliti melalui proses pengecekan dan konfirmasi (member check) dengan pihak atau sumber data terkait guna memperoleh kesimpulan yang valid dan disepakati bersama. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama namun menggunakan metode atau teknik yang berbeda, untuk membandingkan dan memastikan konsistensi hasil data yang diperoleh.

Data mengenai upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang didapatkan dari wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulangulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Uji keteralihan dilakukan dengan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji *Dependability/Auditability*

Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji dependabilitas dilakukan melalui proses audit terhadap seluruh tahapan pelaksanaan penelitian. Audit ini dilakukan oleh pihak yang independen, seperti auditor eksternal atau dosen pembimbing, dengan tujuan meninjau dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

4. Uji *Confirmability*

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dikaitkan secara langsung dengan proses yang telah dilalui. Apabila temuan penelitian mencerminkan secara objektif langkah-langkah yang ditempuh selama proses penelitian, maka penelitian tersebut dianggap telah memenuhi kriteria konfirmabilitas.[54]

[54]Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h.225

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 205 Macanre

SD NEGERI 205 MACANRE merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan. SD NEGERI 205 MACANRE didirikan pada tanggal 31 Desember 1979 dengan Nomor SK Pendirian 02 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 38 peserta didik ini dibimbing oleh para guruyang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SD NEGERI 205 MACANRE saat ini adalah Hj. Patmawati. S.Pd Operator yang bertanggung jawab adalah Sri Rahmadani.

Dengan adanya keberadaan SD NEGERI 205 MACANRE, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng. Pembentukan SD Negeri 205 MACANRE ini juga dipicu oleh peningkatan jumlah anak usia sekolah dan kebutuhan untuk pemerataan pendidikan di suatu wilayah khususnya di kecamatan Lilirilau. Sehingga pemerintah daerah berupaya untuk menyediakan akses pendidikan dasar yang lebih luas bagi masyarakat, termasuk di daerah-daerah yang kurang terjangkau. Sehingga para anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan tanpa memikirkan jarak ke sekolah yang jauh.

Deskripsi Wilayah Sekolah

1) Nama Sekolah : SDN 205 MACANRE
2) NSS/NPSN : 40303875
3) Alamat Sekolah : Jln Andi Talle
4) Kelurahan/Kecamatan : Kel. Macanre / Kec. Soppeng
5) Provinsi : Sulawesi Selatan
6) Email : sdn205macanre@gmail.com
7) Nama Kepala Sekolah : Patmawati, S.Pd
8) Status Sekolah : Negeri
9) Tahun Beroperasi : 31-12-1979
10) Kode Pos : 91131
11) Status Akreditas : B (Baik)

2. Visi, Misi Dan Tujuan SDN 205 MACANRE

a. Visi

SD Negeri 205 Macanre Mengusung Visi : " Terwujudnya Peserta didik Yang Berkarakter, Terampil, Dan Mandiri, Berdasarkan Iman Dan Taqwa"

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, UPTD SPF SD Negeri 205 Macanre menjabarkan misi sekolah sebagai berikut: Mengembangkan proses pembelajaran pendekatan PAKEM dan bimbingan.

1. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial bidang ilmu pengetahuan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.

2. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri.
3. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga terkait
4. Menyediakan sarana dan prasarana dalam pembinaan iman dan taqwa.

c. Tujuan

Sejalan dengan Tujuan pendidikan Dasar dalam peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan yang ingin di capai oleh UPTD Satuan Pendidikan Formal SDN 205 Macanre adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan nilai-nilai spritual dan social melalui kegaiatan keagamaan
2. Melaksanakan pendekatan pembelajaran PAKEM pada semua mjatan pelajaran.
3. Menyelenggarakan kegiatan Kepramukaan, Seni budaya, dan Olahraga yang menjadi bagain pendidikan karakter bangsa.
4. Bekerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasiakan program sekolah.
5. Memanfaatkan fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.

1. Keadaan Pendidik

Terdapat tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan agar mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu tersedianya fasilitas gedung yang memadai, ketersediaan buku-buku berkualitas, serta keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Secara sederhana, pendidik dapat didefinisikan sebagai individu yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam persepsi masyarakat, pendidik adalah individu yang menjalankan proses pendidikan di lingkungan tertentu. Pendidik merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Beragam tanggung jawab yang melekat pada seorang pendidik mencerminkan posisinya yang khas dengan karakteristik tersendiri.

Pendidik merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membimbing, memotivasi, dan mendorong perkembangan peserta didik agar mencapai potensi terbaiknya. Lebih dari sekadar mengajar, seorang pendidik memiliki tugas untuk menjadi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, serta mengarahkan peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan mental, moral, spiritual, dan sosial mereka. Dengan bimbingan yang tepat, penuh komitmen, dan didukung metode pengajaran

yang efektif, peserta didik dapat mencapai tingkat kematangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademik, emosional, maupun sosial yang berkelanjutan.

Situasi tenaga pendidik di SDN 205 MACANRE ialah sebagaimana tabel IV.1

No	Nama	JK	Status Pendidikan	GT/GY	Tidak Tetap	Ket.
1	Hj.Patmawati, S.Pd	p	S1	✓	-	Plh. Kepala Sekolah/ guru kelas IV
2	Hj. Amirah, S.Pd	p	S1	✓	-	Guru kelas II
3	Sri Rahmadani, S.Pd., Gr	P	S1	✓	-	Guru kelas I
4	Wahyu firmansya, S.Pd., Gr.	L	S1	✓	-	Grur pjok
5	Marlina, S.Pd, Gr	P	S1	✓	-	Guru kelas 6
6	Rina Masriana, S.Pd	P	S1	✓	-	Guru kelas III
7	Hj. A. Bobeyana, S.Pd	L	S1	✓	-	Guru kelas V
8	Yulfiana, S.Pd	P	S1	✓	-	Guru PAI kelas 4-6
9	Rahmawati. R, S.Pd	p	S1	✓	-	Guru PAI kelas 1-3

2. Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Luas (m2)/ Unit/bagian	Kondisi		Status Kepemilikan
				Baik	Rusak	

1	Ruang Teori	6		6	-	
2	Kantor	1		1	-	
3	Perpustakaan	1		1	-	
4	Perpustakaan	1		1	-	
4	musholah	1		1		
5	Ruang guru	1		1		
6	UKS	1		1		
7	Ruang kepala sekolah	1		1		
8	speaker	1		1		
9	bola	5		5		
10	takrow	2		2		
11	*chromebook*	15		15		
12	Wc peserta didik	1		1		
13	Wc guru	1		1		
14	kantin	1		1		
15	Tenis meja	2		2		
16	Buku pelajaran	210		210		
17	Alat peraga/praktik	5		5		

Sumber: Profil dan potensi SDN 205 Macanre

3. Kondisi Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, peserta didik memiliki peran sentral sebagai subjek pembelajaran yang tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga berproses dalam pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai keislaman. JumIah peserta didik SDN 205 Macanre dapat diIihat pada tabeI IV.2:

TabeI IV. 2

Keadaan peserta didik SDN 205 Macanre

No.	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peseta Didik		Total
			L	P	
1.	Kelas 1	1	5	2	7
2.	Kelas 2	2	-	2	2
3.	Kelas 3	3	2	5	7
4.	Kelas 4	4	3	4	7
5.	Kelas 5	5	5	3	8
6.	Kelas 6	6	3	3	7

Sumber : Profil dan potensi SDN 205 Macanre

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori-teori yang telah dibahas pada Bab II (Kajian Teori) serta metode yang diterapkan dalam Bab III (Metode Penelitian).

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana implementasi penggunaan media google *chromebook* pada mata pelajaran PAI di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng. Penulis juga mengeksplorasi minat belajar peseryta didik minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pola-pola interaksi, pengalaman, dan persepsi informan, yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, serta peserta didik dari kelas VI. Dengan demikian, hasil

penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menggambarkan implementasi penggunaan media *google chromebook* pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

1. Implementasi Media Google *Chromebook* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi media google *chromebook* pada mata pelajaran PAI di kelas. Media *google chromebook* merupakan media pembelajaran yang berbasis digital, yang banyak di gunakan pada saat sekarang ini. Implementasi media google *chromebook* sebagai alat atau bahan pendukung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Penerapan *Chromebook* sebagai media pembelajaran dapat di terapkan dalam materi tentang meneladani jasa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada materi pelajaran tersebut guru dapat menggunakan *chromebook* untuk memperlihatkan sejarah Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib dengan menggunakan *Youtube.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai informan, baik dari pihak kepala sekolah,guru PAI, guru kelasVI, hingga peserta didik kelas VI, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *google chromebook* telah di terapkan dalam bebrapa pembelajaran, meskipun demikian terdapat beberapa tantangan yang perlu di atasi.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Hj. Patmawati, S.Pd menjelaskan bahwa:

> “Sekolah kami sangat mendukung pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Sejak dua tahun terakhir, sekolah telah bekerja sama dengan pihak Google Education untuk menyediakan *Chromebook* bagi peserta didik kelas VI. Dalam kebijakan sekolah, setiap guru diwajibkan untuk merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, khususnya untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dan efektivitas pembelajaran. *Chromebook* digunakan untuk berbagai aktivitas seperti penelusuran materi, kuis interaktif, hingga presentasi kelompok”[55]

Pihak sekolah memberikan dukungan komprehensif, baik dalam bentuk penyediaan perangkat maupun penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital. Selain itu, dilakukan pendampingan teknis oleh tim IT sekolah dan monitoring berkala untuk memastikan penggunaan perangkat berlangsung efektif dan aman. Dukungan ini juga mencakup penyusunan panduan etika penggunaan teknologi berbasis nilai-nilai agama dan karakter. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Hj. Patmawati, S.Pd mengakatan bahwa:

> “Di sekolah kami ini sudah di fasilitasi *chromebook*, guru-guru bisa menggunakannya dalam pembelajaran, ”[56]

Pendapat ini diperkuat oleh guru mapel PAI mengenai pentingnya media digital dalam pembelajaran Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi strategi yang krusial. Hasil wawancara peneliti kepada Ibu Yulfiana, S.Pd selaku guru PAI yang menekankan bahwa:

> “saya mengimplementasikan media Google *Chromebook* sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang bersifat adaptif, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan

[55]Hj Patmawati, Kepala Sekolah SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[56]Hj Patmawati, Kepala Sekolah SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

> agama, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik generasi digital-native".[57]

Implementasi media *Google Chromebook* saya awali dengan perencanaan pembelajaran berbasis teknologi, yang mencakup pemilihan materi yang relevan untuk disampaikan melalui media digital, penentuan platform pendukung seperti *Google Classroom*, *Google Docs*, dan *Google Slides*, serta penyusunan evaluasi berbasis *Google Forms*. Dalam praktiknya, saya mendesain setiap pertemuan dengan memadukan metode ceramah interaktif dengan aktivitas berbasis digital, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan refleksi nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mengenai Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib , peserta didik diarahkan untuk mengakses sumber digital yang valid melalui *Chromebook* dan mengakses Youtube baik individu atau kelompok. Peserta didik kemudian menyimak video tersebut. Menyajikan kembali materi dalam bentuk presentasi kelompok menggunakan *Google Slides*. Sementara itu, untuk tema akhlak mulia, saya memfasilitasi diskusi daring melalui fitur komentar di Google Docs, di mana peserta didik diminta untuk menganalisis studi kasus sederhana dan menyampaikan pendapatnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital.

[57]Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

Selain itu, beliau juga memaparkan bahwa Google Classroom digunakan sebagai ruang pembelajaran virtual yang terintegrasi, di mana peserta didik dapat mengakses materi, video pembelajaran, tautan artikel Islami yang kredibel, serta mengumpulkan tugas secara terstruktur. Dengan sistem ini, proses monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara lebih efisien dan transparan, baik oleh guru maupun peserta didik itu sendiri. Saya juga memberikan umpan balik secara langsung melalui platform tersebut, guna mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam proses belajar.

Namun, implementasi ini tentu tidak terlepas dari tantangan. Beberapa peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat secara optimal, sehingga saya perlu melakukan pendampingan teknis, terutama pada tahap awal. Saya juga melakukan koordinasi dengan guru kelas dan orang tua guna memastikan penggunaan *Chromebook* berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak disalahgunakan.

Secara keseluruhan, penerapan media *Google Chromebook* dalam pembelajaran PAI kelas VI telah membuka ruang bagi transformasi pedagogis yang lebih holistik. Pengintegrasian teknologi ini bukan semata-mata bertujuan untuk modernisasi metode ajar, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga melek teknologi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan digitalnya secara bertanggung jawab.

Dalam konteks implementasi pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar, keterlibatan guru kelas menjadi komponen strategis dalam memastikan keberhasilan proses integrasi teknologi, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas VI di SDN 205 Macanre, diperoleh informasi bahwa peran guru kelas tidak hanya terbatas pada fasilitasi administratif, tetapi mencakup dukungan pedagogis, teknis, dan kolaboratif dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis media Google *Chromebook.*

Guru kelas menyampaikan bahwa keterlibatannya bersifat aktif dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengakses dan memanfaatkan perangkat *Chromebook* secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan teknis dasar kepada peserta didik yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital, membantu mengatur jadwal penggunaan laboratorium *Chromebook*, serta berkoordinasi secara intensif dengan guru PAI untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran lintas mata pelajaran. Senada dengan itu, Guru kelas VI, Ibu Marlina, S.Pd, Gr, mengatakan bahwa:

> “saya selalu melatih peserta didik agar bisa menggunakan *chromebook* dengan baik, agar mereka lihai dan bisa mengaksesnya dalam pembelajaran”.[58]

Secara pedagogis, guru kelas juga berperan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Dalam praktiknya, guru kelas mendampingi peserta didik saat mengikuti aktivitas

[58]Marlina, Guru Kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

pembelajaran PAI berbasis digital, seperti pencarian informasi daring, pengisian kuis interaktif melalui Google Forms, serta penyusunan tugas kolaboratif di Google Docs dan Google Slides. Guru kelas juga turut membantu memediasi peserta didik dalam memahami materi PAI dari perspektif kontekstual, serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, keterlibatan guru kelas juga mencerminkan bentuk kolaborasi profesional antar guru dalam satuan pendidikan. Kolaborasi ini diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran bersama, diskusi pengembangan konten digital berbasis nilai-nilai keislaman, hingga refleksi berkala terhadap efektivitas penggunaan media *Chromebook* dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, guru kelas berperan sebagai mitra strategis dalam memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya menjadi inovasi teknis, tetapi juga memperkuat dimensi nilai dalam pendidikan. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Marlina S.Pd, Gr, ia mengatakan bahwa:

> "Dalam pembelajaran dengan bantuan Media digital dapat menigkatkan bentuk kerjasama antara guru PAI dengan guru karena adanya perbedaan pengetahuan yang bisa di jadikan sebagai penambah wawasan sesama guru"[59]

Senada dengan hal tersebut Yulfiana selaku guru PAI memaparkan bahwa kolaborasi antar sesam guru dalam upaya meningkatkan kompotensi professional seorang guru. Di sisi lain, guru kelas juga menyadari adanya tantangan dalam implementasi teknologi, seperti perbedaan kemampuan literasi digital di kalangan

[59]Marlina, Guru Kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

peserta didik, keterbatasan jaringan internet, serta kebutuhan untuk adaptasi kurikulum yang selaras dengan pendekatan digital. Oleh karena itu, guru kelas menekankan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua guna memperkuat sinergi dalam mendampingi peserta didik di rumah.

Dengan demikian, keterlibatan guru kelas dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis media *Google Chromebook* tidak hanya merepresentasikan dukungan teknis semata, melainkan juga mencerminkan komitmen profesional dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, transformatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan digital yang humanis.

Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan *Google Chromebook* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VI, berdasarkan hsil wawancara dengan guru PAI Ibu Yulfiana, S.Pd, ia mengatakan bahwa:

> “saya menerapkan pendekatan blended learning dan student-centered learning, yang dikombinasikan dengan metode project-based learning (PjBL) serta pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Pendekatan ini dirancang agar penggunaan teknologi digital, khususnya *Chromebook*, tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat kemandirian, kreativitas, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman.Secara teknis, *Google Classroom* saya gunakan sebagai Learning Management System (LMS) untuk mendistribusikan materi, tugas, dan aktivitas diskusi daring. Saya juga mengintegrasikan *Google Forms* sebagai alat evaluasi formatif yang interaktif, serta *Google Slides* dan *Docs* sebagai media presentasi dan kerja kolaboratif peserta didik. Materi pembelajaran yang sebelumnya bersifat naratif dan verbal kini dapat divisualisasikan dalam bentuk video

> pembelajaran, infografis digital, serta simulasi interaktif, sehingga mampu menjangkau gaya belajar yang lebih beragam".[60]

Selain dari pada hal tersebut beliau juga menekankan bahwa, melalui metode project-based learning, mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyusunnya dalam bentuk proyek digital seperti presentasi, komik islami digital, atau refleksi video. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*problem-solving*), tetapi juga memperkuat internalisasi nilai keagamaan dalam konteks kekinian. Pendekatan student-centered terapkan melalui pemberian ruang bagi peserta didik untuk menentukan cara mereka mengakses dan menyajikan materi. Dengan memposisikan diri sebagai fasilitator, saya membimbing mereka dalam navigasi perangkat dan membangun pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Selain itu, juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual, di mana materi PAI dikaitkan langsung dengan situasi nyata dan pengalaman sehari-hari peserta didik. *Chromebook* memudahkan akses terhadap berbagai sumber actual seperti berita, fenomena sosial, dan isu moral yang sedang berkembang untuk dianalisis bersama dalam diskusi kelas, yang kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam.

Dengan kombinasi pendekatan dan metode tersebut, pemanfaatan *Chromebook* dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta

[60]Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

literasi digital religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VI ayatul husna mengatakan bahwa,

> "kami senang belajar PAI, apa lagi jika menggunakan *chromebook* kami tidak ngatuk lagi"[61]

Senada dengan hal tersebut Fadil peserta didik kelas VI juga mengatakan bahwa:

> "saya suka belajar dengan cara seperti itu, kalau hanya metode ceramah saya bosan, apalagi kalau guru hanya cermah saja. Dengan menggunakan *chromebook* banyak gambar atau video tentang pelajaran kami misalkan dalam materi kisah Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib"[62]

Sementara itu Akifa peserta didik kelas VI , mengungkapkan bahwa:

> "belajarnya sudah tidak tulis mencatat lagi, sekarang sudah menggunakan *chromebook*, saya sangat senang apabila belajarnya menggunakan *chromebook*, saya bisa fokus belajar lagi, kami sering melihat video pembelajaran di youtube seperti kisah Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib".[63]

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *chromebook* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang positif dan membangkitkan semangat belajar peserta didik. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan melalui *Chromebook* terasa lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah. Guru dapat memutarkan sebuah video tentang kisah Khalifah

[61]Ayatul Husna, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[62]Fadil, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[63]Akifa, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib dengan bantuan aplikasi Youtube yang terdapat di dalam *chromebook.*

Peserta didik tersebut menjelaskan bahwa melalui *Chromebook*, mereka dapat mengakses materi ajar dalam bentuk yang lebih variatif, seperti video, gambar, dan presentasi visual. Hal ini membuat topik-topik keislaman seperti kisah nabi,kisah para sahabat nabi, akhlak mulia, dan tata cara ibadah lebih mudah dipahami karena disajikan secara kontekstual dan interaktif. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang kisah atau sejarah, mereka dapat melihat video secara langsung, sehingga mampu membangkitkan gairah belajar peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga merasakan bahwa penggunaan *Chromebook* memberikan mereka kebebasan dan kemandirian dalam belajar, karena mereka bisa menelusuri informasi tambahan secara mandiri melalui internet yang telah difilter oleh pihak sekolah. Dengan adanya LMS seperti *Google Classroom*, mereka juga lebih mudah mengetahui tugas yang harus dikerjakan, mengumpulkan pekerjaan tepat waktu, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru.

Lebih lanjut, peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis *Chromebook* membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan kelas, khususnya saat diberikan tugas kelompok seperti membuat presentasi atau proyek digital bertema nilai-nilai Islam. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan tanggung jawab bersama. Seperti yang di ungkapkan oleh Ayesha quensa peserta didik kelas VI ia mengatakan bahwa

> "kami sering di berikan tugas untuk membuat poster tentang menjaga lingkungan, biasanya itu tugas individu atau kelompok".[64]

Sementara itu kevin peserta didik kelas VI juga memaparkan bahwa:

> "Dengan sering menggunakan *chromebook* kami bisa dan mampu untuk mengoprasikannya, kami bisa mencari bahan atau materi pelajaran melalui *chromebook*".[65]

Senada dengan hal tersebut Ibu yulfiana selaku guru PAI mengatakan bahwa:

> "Peserta didik sangat antusias jika mereka belajar menggunkan *chromebook*, apa lagi saat mereka di berikan tugas membuat poster tentang materi pelajaran seperti menjaga lingkungan, poster tentang wuduh dan lain-lain".[66]

Dari perspektif peserta didik, penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar pergantian media, tetapi telah mengubah cara mereka belajar menjadi lebih modern, dinamis, dan sesuai dengan dunia digital yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memandang pembelajaran PAI berbasis *Chromebook* sebagai pendekatan yang relevan, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar agama Islam secara lebih bermakna. Sebagaimana yang di jelaskan oleh kepala sekolah Ibu Hj. Patmawati, S.Pd ia menagatakan bahwa:

> "Dampak yang sangat di rasakan yakni pembelajaran PAI telah mengalami perubahan dan peserta didik juga mengalami banyak perubahan dari segi

---

[64]Ayesha Quensha, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[65]Kevin, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[66]Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

> sikap maupun pengetahuan, intinya media digital ini memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran".[67]

Penerapan media teknologi berupa *Google Chromebook* dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diakui sebagai sebuah inovasi strategis yang membawa banyak manfaat. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru terkait, implementasi teknologi ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan, baik dari sisi teknis, pedagogis, maupun kultural.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur jaringan internet. Koneksi yang tidak stabil pada waktu-waktu tertentu menghambat kelancaran akses terhadap materi digital maupun platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom*. Kondisi ini menjadi krusial mengingat pembelajaran berbasis *Chromebook* sangat bergantung pada konektivitas yang baik untuk menjalankan aplikasi dan mengakses sumber belajar berbasis cloud. Seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah Ibu Hj. Patmawati, S.Pd, beliau mengemukakan bahwa:

> "jaringan di sekolah kami kurang stabil, kadang jaringannya bagus begitupula sebaliknya, kami mempunyai wifi tapi terkadang tidak ada isinya".[68]

Sementara itu Ibu Marlina, S.Pd, Gr, guru kelas VI mengatakan bahwa:

---

[67]Hj Patmawati, Kepala Sekolah SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[68]Hj Patmawati, Kepala Sekolah SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

> "yang mejadi kendala utama kami disini yaitu jaringan. Karena kami memang termasuk sekolah dalam kota tetapi jaringannya sedikit susah, hanya kartu tertentu yang bisa terkonkesi di sekolah kami".[69]

Senada dengan hal tersebut Ibu Yulfiana, S.Pd guru Pai mengatakan bahwa:

> "beberpa tantangan yang saya temui waktu menggunakan *chromebook* sebagai media pembelajaran yaitu yang pertama jaringan, kemudian yang kedua pemahaman peserta didik tentang *chromebook* tidak sama semua ada yang paham betul dan ada yang kurang memahami, ada yang menguasai ada yang tidak".[70]

Tantangan selanjutnya adalah variasi tingkat literasi digital di kalangan guru dan peserta didik. Meskipun sebagian guru sudah familiar dengan penggunaan teknologi, masih terdapat guru yang memerlukan pendampingan intensif dalam mendesain pembelajaran berbasis digital. Demikian pula dengan peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang keluarga dengan akses terbatas terhadap perangkat digital di rumah. Seperti yang di sampikan oleh Fadil peserta didik kelas VI, ia mengatakan bahwa:

> "saya belajarnya di bantu teman, karena saya kurang mahir menggunakan *chromebook*, di rumah tidak ada yang bisa mengajari saya".[71]

Sementara itu yuda peserta didik kelas VI juga mengatakan bahwa:

> "kalau ada yang saya tidak tahu pasti saya tanyakan kepada teman sebangkku atau kepada guru langsung".[72]

---

[69]Marlina, Guru Kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[70] Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[71]Fadil, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[72] Yuda, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

Ketimpangan ini berpengaruh pada kesiapan dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran digital secara optimal. Selain itu, dari sisi kultural dan pedagogis, terdapat kekhawatiran awal dari sebagian pendidik maupun orang tua bahwa penggunaan *Chromebook* dapat menyebabkan disrupsi terhadap konsentrasi belajar, seperti potensi distraksi dari akses non-akademik. Hal ini menuntut adanya penguatan kontrol serta penanaman etika digital dalam penggunaan perangkat.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut,SDN 205 Macanre telah mengembangkan sejumlah strategi adaptif. Pertama, sekolah mengalokasikan anggaran khusus untuk memperkuat jaringan internet, termasuk menambah titik akses Wi-Fi dan memperluas bandwidth. Langkah ini diprioritaskan untuk mendukung proses pembelajaran yang stabil dan terintegrasi.

Kedua, sekolah menyelenggarakan pelatihan teknis dan pedagogis secara berkala bagi guru melalui KKG, workshop, pendampingan, dan peer teaching, guna meningkatkan kompetensi TIK dalam konteks pembelajaran. Bagi peserta didik, pelatihan literasi digital dasar diberikan secara bertahap agar mereka mampu menggunakan *Chromebook* secara mandiri dan bertanggung jawab.

Ketiga, sekolah menerapkan kebijakan penggunaan *Chromebook* berbasis regulasi internal, termasuk pembatasan akses pada aplikasi tertentu, serta pengawasan penggunaan di bawah bimbingan guru. Nilai-nilai religius juga diintegrasikan dalam etika penggunaan teknologi, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan perangkat secara positif.

Melalui strategi-strategi tersebut, pihak sekolah berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang inklusif, aman, dan efektif. Penanganan tantangan ini juga menjadi bagian integral dari komitmen institusi dalam membentuk generasi pelajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan dan karakter mulia.

2. Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng

Peran strategis dalam memastikan optimalisasi penggunaan media *Chromebook* bukan sekadar administratif, tetapi juga bersifat transformasional. Penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran, khususnya di era digital saat ini, memerlukan kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan visioner, agar implementasi teknologi tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan minat dan keterlibatan belajar peserta didik.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah dengan menetapkan kebijakan dan arah strategis penggunaan teknologi secara terencana dan terukur. Hal ini mencakup penyusunan program integrasi *Chromebook* dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), serta menjadikannya bagian dari visi pengembangan sekolah berbasis digital learning. Kami juga membentuk tim teknologi pembelajaran yang bertugas mengawal pelaksanaan dan evaluasi penggunaan perangkat di tiap jenjang kelas, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).[73]

Selanjutnya, saya berperan aktif dalam memfasilitasi pelatihan dan peningkatan kapasitas guru, agar mereka tidak hanya mampu mengoperasikan

[73]Hj Patmawati, Kepala Sekolah SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025

perangkat *Chromebook*, tetapi juga memiliki pemahaman pedagogis dalam mengembangkan model pembelajaran digital yang menarik dan kontekstual. Dengan guru yang kompeten secara digital, maka pengalaman belajar peserta didik pun menjadi lebih interaktif, personal, dan menyenangkan.

Selain itu, saya juga mendorong terciptanya budaya pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan fitur-fitur *Chromebook*, seperti *Google Slides*, *YouTube Edu*, *Kahoot*, dan *Google Jamboard*. Media ini mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas dan menumbuhkan minat belajar melalui pendekatan visual, audio, dan kolaboratif.

Dalam hal pengawasan dan evaluasi, saya melakukan monitoring rutin terhadap praktik penggunaan *Chromebook* di kelas, baik melalui observasi langsung maupun laporan dari guru dan wali kelas. Evaluasi ini kami jadikan dasar dalam menyusun perbaikan program, termasuk dalam hal menanggulangi potensi penyalahgunaan perangkat atau kurangnya efektivitas metode pengajaran digital tertentu. Tidak kalah penting, saya juga memastikan adanya dukungan psikososial dan motivasional bagi peserta didik, dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan nilai agama Islam ke dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, penggunaan *Chromebook* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk sikap belajar yang disiplin, tanggung jawab, dan etis. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Hj. Patmawati, S.Pd., menjelaskan bahwa:

> “yang saya lakukan adalah menyusun kebijakan strategis berbasis digitalisasi pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), yang mencakup integrasi *Chromebook* sebagai media pendukung proses belajar di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama

> Islam (PAI). Kebijakan ini dijabarkan dalam bentuk program-program pelatihan guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta monitoring implementasi di tingkat kelas".[74]

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dalam konteks ini adalah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang menjembatani visi digitalisasi pendidikan dengan realitas implementasi di lapangan. Melalui kepemimpinan yang terarah dan kolaboratif, penggunaan *Chromebook* tidak hanya menjadi simbol kemajuan teknologi, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan minat, motivasi, dan kualitas belajar peserta didik secara holistik.

Sebelum pemanfaatan *Chromebook*, pembelajaran PAI umumnya dilakukan secara konvensional, dengan metode ceramah dan membaca buku paket. Peserta didik cenderung pasif dan kurang menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap materi yang diajarkan. Namun setelah media ini diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, terjadi perubahan perilaku belajar yang cukup mencolok, di mana peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Yulfiana, S.Pd., selaku guru PAI ia mengatakan bahwa:

> "Berdasarkan pengamatan saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media digital berupa Google *Chromebook* dalam proses pembelajaran telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik, khususnya di kelas VI. Perubahan tersebut terlihat baik dari segi antusiasme, partisipasi, maupun kemandirian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran".[75]

Senada dengan hal tersebut Ayatu Husna peserta didik kela VI mengatakan bahwa:

---

[74]Hj Patmawati, Kepala Sekolah SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025

[75]Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

> “Dengan belajar menggunkan *chromebook* saya sangat senang, dulu jika hanya metode ceramah saja saya kurang fokus terkadang guru hanya sekilas dalam menjelaskan materi dan terasa membosankan. Sekarang karena hal baru saya lebih antusias belajar apalagi jika pelajarannya tentang kisah, pasti kami di berikan link oleh guru untuk melihat sejarahnya sendiri atau kelompok dengan menggunakan youtube”.[76]

Sementara itu Kevin juga mengatakan bahwa:

> “Dulu nilai PAI saya hanya 80 sekarang sudah 90 karena materinya tidak membosankan sudah, saya antuasias sekali belajar apa lagi jika di sertai dengan video pembelajaran yang menarik”.[77]

Senada dengan hal gersebut guru PAI Ibu Yulfiana menegaskan bahwa:

> “setelah saya bandingkan nilai rata mereka setelah menggunakan media *chromebook* nilai mereka lebih tinggi dari nilai sebelumnya, yang dulunya tidak mereka tidak tertarik belajar PAI sekarang sudah sangat antusias belajanya”.[78]

Sebagai contoh konkret, penggunaan *chromebook* pada mata pelajaran PAI di SDN 205 Macanre yakni pada saat guru mapel PAI mengajarkan materi tentang kisah para Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib dan nilai keteladanan, menggunakan *Chromebook* untuk menayangkan video edukatif dari YouTube Edu dan aplikasi interaktif seperti Quizizz atau Wordwall. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman karena disajikan dalam bentuk visual dan gamifikasi yang menarik. Bahkan peserta didik yang sebelumnya cenderung pendiam atau kurang aktif mulai menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, menjawab kuis secara

---

[76] Ayatul Husna, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025

[77]Kevin, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[78] Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

sukarela, dan berdiskusi dalam kelompok kecil berbasis *Google Docs*. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, Yulfiana, S.Pd., menjelaskan bahwa:

> "saya biasanya menggunakan *chromebook* untuk menayangkan video-vidio pembelajaran menggunkana youtube, saat membuat poster menggunakan canva, pada saat memberikan ulangan sumatif atau formatif biasanya saya menggunakan quiziz atau google formulir".[79]
> Sementara itu Ayesha quisha pesrta didik kelas VI mengatakan bahwa:
>
> "iya, kami sering membuka youtube untuk melihat video pembelaran contohnya materi tentang Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib, di youtube bisa kita lihat secara langsung , jadi kami sangat antusias belajar"[80]

Selain itu, tugas-tugas PAI yang biasanya dikerjakan secara manual, kini dapat diselesaikan melalui fitur *Google Slides* dan *Google Classroom*, yang membuat peserta didik lebih tertarik untuk menuangkan ide-ide mereka secara kreatif, baik dalam bentuk presentasi maupun refleksi digital. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai stimulus yang memperkaya proses belajar dan memperkuat motivasi intrinsik peserta didik.

Secara umum, bahwa penggunaan *Chromebook* telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, yang tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga penanaman nilai spiritual dan sosial. Ketika media yang digunakan mampu menjembatani antara materi ajar dengan pengalaman belajar yang menyenangkan, maka minat belajar peserta didik pun meningkat secara alami.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

[79]Yulfiana, Guru Mapel PAI kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

[80]Ayesha Quensha, peserta didik kelas 6 SDN 205 Macanre, wawancara oleh penulis di SDN 205 Macanre Kabupaten Soppeng, 02 Februari 2025.

1. Media *Google Chromebook*

Implementasi media *Google Chromebook* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, khususnya kelas VI, menunjukkan dinamika pedagogis yang cukup signifikan dalam mendukung transformasi digital pendidikan berbasis nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, serta peserta didik, diperoleh temuan bahwa penggunaan *Chromebook* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam menciptakan ekosistem belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Secara umum, proses implementasi *Chromebook* di SDN 205 Macanre khsusnya dalam pembelajaran PAI mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kesiapan infrastruktur dan kebijakan sekolah, (2) kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran digital, serta (3) respon peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis teknologi. Ketiganya saling terkait dan membentuk fondasi utama dalam optimalisasi media digital di lingkungan sekolah dasar. Transformasi Pedagogis dan Peran Guru, Guru PAI di SDN 205 Macanre memainkan peran penting dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis *Chromebook* yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan afektif. Penggunaan berbagai fitur Google seperti *Google Classroom*, *Google Forms*, Google Slides, hingga platform interaktif seperti *Kahoot* dan *Quizizz*, memungkinkan guru menyusun materi secara variatif dan engaging.

Metode yang dominan digunakan adalah blended learning dan problem-based learning (PBL) yang berbasis digital. Strategi ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, membangun kemampuan berpikir kritis, serta memfasilitasi penguatan karakter Islami melalui media yang lebih dekat dengan dunia anak-anak. Dengan demikian, implementasi *Chromebook* menjadi bagian dari proses humanisasi pendidikan berbasis teknologi.

Peningkatan Minat dan Partisipasi Peserta Didik, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa sejak *chromebook* digunakan secara aktif dalam pembelajaran PAI, terjadi peningkatan minat belajar yang signifikan. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta didik dalam diskusi digital, kecepatan dalam menyelesaikan tugas berbasis daring, serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap materi keagamaan yang disajikan secara visual dan interaktif.

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih aktif mengeksplorasi materi secara mandiri, seperti menonton video edukatif keislaman, membuat presentasi kisah Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib, dan bahkan berdiskusi kelompok melalui platform kolaboratif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa media digital dapat memediasi pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta membantu internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara lebih kontekstual.

Tantangan implementasi dan strategi penanganan meskipun manfaatnya nyata, implementasi *chromebook* di SDN 205 Macanre dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan jaringan

internet, kesiapan literasi digital guru dan peserta didik, serta potensi distraksi peserta didik saat menggunakan perangkat. Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum digital merespons hal ini dengan menyediakan pelatihan berkala, pengawasan terstruktur, serta penguatan regulasi internal penggunaan perangkat di lingkungan kelas.

Penting dicatat bahwa strategi keberhasilan implementasi tidak hanya terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kepemimpinan sekolah yang transformatif, kolaborasi antar guru, serta kesadaran pedagogis dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, yakni pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Google Chromebook* dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Namun demikian, keberhasilan implementasi tetap bergantung pada kesiapan sistemik, kompetensi guru, serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor afektif yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.[81] Dalam konteks

[81]Jamaluddin. Minat belajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 8(2), 2020) h.27–39.

Pendidikan Agama Islam (PAI), minat belajar tidak hanya mencerminkan ketertarikan peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter Islami. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap peserta didik kelas VI, guru PAI, dan guru kelas, ditemukan bahwa minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI mengalami peningkatan yang signifikan, terutama ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan berbasis teknologi. Karakteristik Minat Belajar dalam Pembelajaran PAI tercermin dari beberapa indikator, antara lain: keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam, antusiasme dalam menyelesaikan tugas, serta munculnya rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Dalam penelitian ini, mayoritas peserta didik menunjukkan respons positif terhadap aktivitas pembelajaran, khususnya ketika guru menggunakan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan.

Minat tersebut tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Misalnya, peserta didik menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat pembelajaran menggunakan media digital atau ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar sangat dipengaruhi oleh relevansi materi, metode penyampaian, serta media yang digunakan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar teridentifikasi memengaruhi minat belajar peserta didik dalam PAI antara lain: 1).Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi peran (role

play), pemanfaatan video kisah nabi, serta kuis berbasis digital. 2)Media pembelajaran yang menarik, termasuk penggunaan Google *Chromebook* yang memungkinkan penyampaian materi secara visual, interaktif, dan kolaboratif. 3)Kedekatan materi dengan realitas kehidupan peserta didik, seperti tema akhlak, toleransi, dan ibadah harian, yang mudah dipahami karena bersentuhan langsung dengan pengalaman mereka. 4)Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dan berpartisipasi aktif.[82]

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa minat belajar cenderung meningkat saat peserta didik merasa memiliki kontrol dan otonomi terhadap proses belajar, seperti ketika mereka diberi kesempatan memilih proyek PAI, menentukan format tugas, atau bereksplorasi menggunakan perangkat digital secara mandiri. Peningkatan minat belajar juga tercermin dari perubahan perilaku peserta didik. Misalnya, peserta didik yang sebelumnya pasif dalam kelas kini menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bahkan mencari informasi tambahan di luar jam pelajaran. Guru PAI menyebutkan bahwa peserta didik menunjukkan ketertarikan, serta mulai membiasakan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, minat belajar tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pembentukan sikap religius yang lebih kuat, yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran PAI.

---

[82]Bohari.*Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.* **Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial**, 19(2) 2020)h16–28.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan bermakna secara personal. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar mereka, maka minat belajar akan tumbuh secara alami. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta terhadap nilai-nilai agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang "Implementasi Media *Google Chromebook* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VI UPTD SPF SDN 205 Macanre" maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Implementasi *Google Chromebook* dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam terkhusunya dalam materi Khalifah Utsman bin affan dan Ali bin Abi Thalib. Namun demikian, keberhasilan implementasi tetap bergantung pada kesiapan sistemik, kompetensi guru, serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.
2. Minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan bermakna secara personal. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar mereka, maka minat belajar akan tumbuh secara alami. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator

dan motivator yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta terhadap nilai-nilai agama.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan untuk lebih mengontrol keadaan peserta didik untuk dapat mengakses jaringan wifi sekolah sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di kelas apabila pembelajarannya berbasis internet.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang lebih luas untuk guru agar kedepannya kinerjanya semakin baik dan meningkat.

3. Bagi Guru

Diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan komunikasi dan interaksi dengan peserta didik agar tidak lepas kontrol dan mampu mengarahkan kepada hal yang baik, sehingga peserta didik mampu meningkat dan mempertahankan capaian presrasi di madrasah.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang belum diteliti, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fuadi ,Vera Nita, As'ad Badar, "*Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam*", J*ournal Ability : Journal of Education and Social Analysis* Volume 4, Nomor 1, Januari 2023

Asad M. AlKalili, *Kamus Arab Indonesia* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Ayu Puji Astuti , *Suyoto, Sumarno , Endang Rumiarci* , "*Penggunaan Chromebook Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Sambirejo 02 Semarang*", Jurnal, Universitas PGRI Semarang, 2023.

Ahmad Izzan1, Neni Nuraeni2, "*Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31*", Jurnal MASAGI Vol. 02; No. 01; 2023.

Aenullael Mukarromah, Meyyana Andriana, "*Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran*", Journal of Science and Education Research Vol. 1, No. 1, Februari 2022.

Andi Harpeni Dewantara, Amir B, Harnida, "*Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta didik*", jurnal, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia, 2020.

Arif Sadiman, dkk, "*Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*", Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Asnawir, Usman, M. Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Aminudin Rasyad, Darhim, *Materi Pokok Media Pengajaran*, Modul 1-6, Tt. Dir.Jen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996.

D. S, "P*engenalan Chromebook. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini*", 2021.

Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*". Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

D. S, "*Pengoperasian chromebook sekolah dasar*", Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen, 2020.

Abd. Mustakim, Abdul Halik, Muh. Akib, Muhammad Saleh, Kaharuddin, Inriani H. Ismail "*Korelasi Penggunaan Pembelajaran Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*". Jurnal, Pendidikan Indonesia Vol. 4, No.3 Juli 2024Bohari.*Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.* Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 19(2) 2020)h

Gustina, H, "Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V pada Mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri 68 Kota Bengkulu", Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.

John, P. . *Chrome Book In Nutshell: An Extraordinary Laptop For Extraordinary People |by Peter john |* Medium. Tersedia https://medium.com/@atomicnorthca/chrome-book-in-nutshell-an-extraordinary-laptop-for-extraordinary-people-9da262e49b45

Jamaluddin. Minat belajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 8(2), 2020

Huda, Irkham Abdaul. "*Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*". Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.

Hendar Ahmad Wibisono , *Pengantar Teknologi Pendidikan,* Sukoharjo: Pradina Pustaka 2023.

Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan,* Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989.

H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

https://gurubinar.id/blog/peran-guru-dan-tugas-guru?blog_id=210#:~:text=Guru%20merupakan%20tenaga%20profesional%20yang,pendidikan%20dasar%2C%20hingga%20pendidikan%20menengah.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Imam Wahyudi, *pengembangan Pendidikan,* Jakarta: Prestasi *Pustakaraya, 2012.*

Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo offset, 1997.

Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya.*

Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.

Nata, Abuddin, *Persfektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nata ,Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Nuris Masdiyah, " *Penggunaan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam study pada SMP Negeri di Kacamatan Soreang Kota Parepare*", Tesis, Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN PAREPARE, 2018.

Nunu Mahnun, "*Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)"*, Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 37, No. 1 Januari-Juni, 2012: 27-35. Porter, Bobbi Dc & MiMedia Pembelajaran.

Nie, L. . *Utilizing Chromebook in Ontario Elementary Schools: Teachers' Perspectives. Faculty of Education, Brock University St. Catharines*, Ontario, Brock University St. Catharines. 2018.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen , Bab I, Pasal 1.

Uli Astutik, "*Peningkatan Ketrampilan Literasi Digital Melalui Media Chromebook Berbasis Aplikasi Canva Pada Pembelajaran Tema 7 Peserta didik Kelas IV Sdn Pandanrejo 01 Kota Batu*", Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH) Vol. 2, No. 2, April 2023.

Usman Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2010.

Purnamasari, Wangsit Aji Prakoso , Afid Burhanuddin, Mega Isvandiana, " *Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 2 Jetak*", Jurnal, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, 2023.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Surya, H. Mohamad, *Percikan Perjuangan Guru* Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi* Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999.

Suprihatiningsih , Jamil, *Guru Profesional,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Suparlan, "*Guru Sebagai Profesi*", Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal 37

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

Sandiman, Arief S. dkk., *Media Pendidikan,* Jakarta: Rajawali, 1986.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sudirman Siahaan, "*Media Pembelajaran: Pemahaman dan Pemanfaatannya*", Jurnal Teknodik, Vol. 11, No. 20, April, 2007

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono dan Harjiton, *Media Pendidikan, Pengertian...*, 84-85.

Sugiyono, Metode *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2013 .

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*; Sebuah Pengantar Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Tafsir, Ahmad , *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi Ketiga Cet I ; Jakarta : Balai Pustaka, 2001.

Wangsit Aji Prakoso, Afid Burhanuddin, Mega Isvandiana Purnamasari, "*Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 2 Jetak*", Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 17 No. 2 Tahun 2017.

Wiranata, Willy, "*Efektivitas Penggunaan Chromebook Dalam Penerapan Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis E-Learning Google*

Classroom Pada Konsep Unsur Dan Senyawa", Skripsi, Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidyatullah Jakarta, 2022.

W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet VIII; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985

Yaumi, Muhammad, *Media dan Teknlogi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group. 2018